



“Penerapan Model *Somatic, Auditory, Visualication, Intellectually (SAVI)* dengan Menggunakan Lingkungan Sebagai Sumber Belajar Untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Puisi Pada Siswa Kelas VA SD 68 Kota Bengkulu “

SKRIPSI

OLEH:

IYAN FERNANDO GULTOM

NPM : A1G010057

**PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
JURUSAN ILMU PENDIDIKAN
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS BENGKULU
2014**

Penerapan Model *Somatic, Auditory, Visualication, Intellectually (SAVI)* dengan Menggunakan Lingkungan Sebagai Sumber Belajar Untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Puisi Pada Siswa Kelas VA SD 68 Kota Bengkulu

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Bengkulu
Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)**

Oleh

**IYAN FERNANDO GULTOM
A1G010057**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
JURUSAN ILMU PENDIDIKAN
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS BENGKULU
2014**

HALAMAN PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Iyan Fernando Gultom
NIM : A1G010057
Program Studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Perguruan Tinggi : Universitas Bengkulu

Menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang sepengetahuan saya, isi dari sekripsi ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan ketikan penulisan karya tulis ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya, dan saya sanggup menerima konsekwensinya di kemudian hari.

Bengkulu, 20 Juni 2014

Yang Menyatakan



Iyan Fernando Gultom
NPM. A1G010057

“MOTTO DAN PERSEMBAHAN”

Motto

- 1. Jangan pernah berhenti sebelum peluit akhir dibunyikan.**
- 2. Hal terindah dalam hidup kita adalah misteri. Misteri adalah sumber semua seni sejati dan semua ilmu pengetahuan.**
(Albert Einstein)
- 3. Manusia tak selamanya benar dan tak selamanya salah, kecuali ia yang selalu mengoreksi diri dan membenarkan kebenaran orang lain atas kekeliruan diri sendiri.**
- 4. Hidup di rantau hanya bermodal pena, Do'a orang tua adalah kekuatan dan motivasi yang sempurna.**

Persembahan:

Suka duka telah banyak mengiringi langkahku untuk meraih cita-cita, dengan izin Tuhan Yesus akhirnya dapat kugapai satu cita dengan penuh syukur dan bahagia, dengan rasa kasih dan sayang yang tulus kupersembahkan hasil karya yang sederhana ini kepada:

- 1. Kedua orang tuaku tercinta, bapakku (Janji M. Gultom) dan mamakku (Idaria Pasaribu) yang telah membimbing menjadi motifator dan mendoakan serta selalu sabar menantikan keberhasilanku, walaupun sedikit cerewet.**
- 2. Adek – adekku (Lia Christina Gultom), (Alfredo Triantoro Gultom), (Martha Diarni Gultom) yang tercinta, kalian yang selalu memberikan bunga-bunga kehidupan bagiku.**

3. Teman-temanku khususnya, Nady Febrianto, Erik Yopis, Mas Fendi, Edris Sudrajad, dan teman-teman yang lain yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu yang sangat banyak terlibat dalam lika-liku penyelesaian kuliah ini.
4. Almamaterku tercinta yang sudah mengangkat harkat dan martabatku.

Terimalah setitik kebanggaan dan kebahagiaan ini atas segala pengorbanan, perhatian, dan bimbingan serta kasih sayang yang diberikan hingga tercapainya harapanku.

ABSTRAK

Gulrom, Fernando Iyan 2014. Penerapan Model *Somatic, Auditory, visualication, Intellectually (SAVI)* dengan menggunakan lingkungan sebagai sumber belajar untuk meningkatkan kemampuan menulis puisi dengan menggunakan lingkungan sebagai sumber belajar pada siswa kelas VA SDN 68 Kota Bengkulu. Dra. Nani Yuliantini, M.Pd., Dra. Sri Dadi, M.Pd.

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan menulis puisi melalui penerapan Model *Somatic, Auditory, visualication, Intellectually (SAVI)* dengan menggunakan lingkungan sebagai sumber belajar. Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (*classroom Action Research*) yang dilaksanakan sebanyak dua siklus, setiap siklus melalui tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian ini adalah guru dan siswa kelas VA SDN 68 Kota Bengkulu pada semester II tahun ajaran 2013/2014. Instrumen yang digunakan terdiri dari lembar non tes berupa lembar observasi guru dan siswa, afektif dan psikomotor, serta lembar tes berupa lembar kemampuan menulis puisi siswa, serta teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi dan tes. Adapun hasil yang diperoleh dalam meningkatkan aktivitas pembelajaran (1) aktivitas guru siklus I diperoleh nilai sebesar 64,5 dengan kategori cukup, siklus II meningkat menjadi 72,5 dengan kategori baik, (2) aktivitas siswa siklus I diperoleh nilai sebesar 67 dengan kategori cukup, siklus II meningkat menjadi 73 dengan kategori baik. Pada siklus I nilai kognitif siswa yakni (a) kemampuan menulis puisi dengan rata-rata yaitu 62,66 dengan ketuntasan belajar klasikal 53,33% dan meningkat pada siklus II dengan nilai rata-rata 71,83 dengan ketuntasan belajar klasikal 83,33%. (b) Untuk aspek afektif pada siklus I diperoleh nilai rata-rata sebesar 6,21 dengan kategori baik sebanyak 10 orang, meningkat pada siklus II dengan nilai rata-rata menjadi sebesar 7,75 dengan kategori baik sebanyak 25 orang. (c) Untuk aspek psikomotor pada siklus I diperoleh nilai rata-rata sebesar 6,15 dengan kategori baik sebanyak 10 orang siswa meningkat pada siklus II dengan nilai rata-rata 7,56 dan siswa yang mendapat kategori baik sebanyak 24 orang. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa Penerapan Model *Somatic, Auditory, visualication, Intellectually (SAVI)* dengan menggunakan lingkungan sebagai sumber belajar dalam menulis puisi dapat meningkatkan aktivitas pembelajaran dan kemampuan siswa dalam menulis puisi di kelas VA SD Negeri 68 Kota Bengkulu.

Kata Kunci: *SAVI, Lingkungan, Aktivitas, Kemampuan menulis, Puisi.*

KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan puji dan syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa, yang telah memberikan kekuatan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul “Penerapan Model *Somatic, Auditory, Visualication, Intelectually (SAVI)* dengan Menggunakan Lingkungan Sebagai Sumber Belajar Untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Puisi Pada Siswa Kelas VA SD 68 Kota Bengkulu”. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pada Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Bengkulu.

Kebanggaan dan kebahagiaan yang tiada ternilai bagi penulis atas rampungnya penulisan skripsi ini. Terwujudnya skripsi ini tidak terlepas berkat adanya bantuan, motivasi, bimbingan, dan dukungan dari berbagai pihak yang sangat berarti bagi penulis dalam penyusunan skripsi ini. Oleh karena itu, Pada kesempatan ini, dengan hormat dan kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. Ridwan Nurazi, S. E. M.Sc. Akt. Selaku rektor Universitas Bengkulu.
2. Bapak Prof. Dr. Rambat Nur Sasongko, M.Pd. Selaku Dekan FKIP Universitas Bengkulu.
3. Bapak Dr. Manap Soemantri, M. Pd. Selaku Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan Universitas Bengkulu.
4. Ibu Dra. V. Karjiyati, M. Pd. Selaku Ketua Prodi PGSD FKIP Universitas Bengkulu.

5. Ibu Dra. Nani Yuliantini, M.Pd. selaku pembimbing I saya, yang telah memberikan bimbingan, arahan dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Ibu Dra. Sri Dadi, M. Pd. Selaku pembimbing II saya, yang telah memberikan bimbingan dan arahan kepada penulis dalam menyempurnakan skripsi ini.
7. Bapak Drs. Abdul Muktedir, M. Si Selaku Penguji I yang telah memberikan kritikan, motivasi dan memberikan pelajaran arti sebuah perjuangan dan kesabaran kepada penulis dari awal sampai selesainya skripsi ini.
8. Bapak Drs. Ansyori Gunawan, M. Si. Selaku Penguji II yang telah memberikan motivasi dan memberikan pelajaran arti sebuah perjuangan dan kesabaran kepada penulis dari awal sampai selesainya skripsi ini.
9. Ibu Dra. Hasnawati, M. Si. Selaku pembimbing akademik saya, yang telah memberikan bimbingan dan arahan selama saya kuliah.
10. Bapak dan Ibu dosen PGSD FKIP Universitas Bengkulu yang memberikan ilmunya selama perkuliahan.

Akhirnya, dengan penuh kerendahan hati penulis berharap semoga penelitian ini dapat memberikan sumbangan yang berarti bagi pembaca, khususnya untuk mahasiswa PGSD.

Bengkulu, Juni 2014

Peneliti

Iyan Fernando Gultom

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL.....	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING SEMINAR HASIL	iii
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI	iv
HALAMAN PERNYATAAN.....	v
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	vii
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR.....	x
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xv
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR BAGAN.....	xvii
DAFTAR GAMBAR.....	xviii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian.....	8
BAB II KAJIAN PUSTAKA	10
A. Kajian Teori	10
B. Hasil-hasil penelitian yang relevan.....	42
C. Kerangka pikir	43
D. Hipotesis tindakan	46

BAB III METODELOGI PENELITIAN.....	47
A. JENIS PENELITIAN	47
B. SUBJEK PENELITIAN	48
C. DEFINISI OPERASIONAL	48
D. PROSEDUR PENELITIAN	49
E. INSTRUMEN PENELITIAN.....	63
F. TEKNIK PENGUMPULAN DATA.....	64
G. TEKNIK ANALISIS DATA.....	66
H. INDIKATOR KEBERHASILAN TINDAKAN KELAS.....	73
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	74
A. REFLEKSI AWAL PROSES PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA	74
B. DESKRIPSI HASIL PENELITIAN	75
C. PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN	143
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	152
A. Kesimpulan.....	152
B. Saran	154
DAFTAR PUSTAKA	155
RIWAYAT HIDUP	158
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Daftar Hadir Siswa kelas VA SDN 68 kota Bengkulu	160
Lampiran 2 Nilai Ulangan Formatif Bahasa Indonesia	161
Lampiran 3 Daftar nama kelompok diskusi pada siklus I	162
Lampiran 4 Silabus Siklus I	165
Lampiran 5 RPP Siklus I	171
Lampiran 6 Lembar Diskusi Siswa (LDS) Siklus I	180
Lampiran 7 Kunci Jawaban (LDS) Siklus I.....	181
Lampiran 8 Lembar Kerja Siswa (LKS) Siklus I	183
Lampiran 9 Materi.....	184
Lampiran 10 Lembar Observasi Aktivitas Guru Siklus I pengamat I	186
Lampiran 11 Lembar Observasi Aktivitas Guru Siklus I Pengamat II.....	189
Lampiran 12 Deskriptor Lembar Observasi Aktivitas Guru	192
Lampiran 13 Analisis Hasil Observasi Aktivitas Guru Siklus I	199
Lampiran 14 Analisis Lembar Observasi Aktivitas Guru Siklus I.....	202
Lampiran 15 Lembar Observasi Aktivitas Siswa Siklus I Pengamat I.....	203
Lampiran 16 Lembar Observasi Aktivitas Siswa Siklus I pengamat II	206
Lampiran 17 Deskriptor Lembar Observasi Aktivitas Siswa	209
Lampiran 18 Analisis Hasil Observasi Aktivitas Siswa Siklus I.....	216
Lampiran 19 Analisis Lembar Observasi Aktivitas Siswa Siklus I	219
Lampiran 20 Lembar Penilaian Afektif Siklus I Pertemuan I.....	220
Lampiran 21 Lembar Penilaian Afektif Siklus I Pertemuan II	223
Lampiran 22 Analisis Skor Afektif Siswa Siklus I	226

Lampiran 23 Analisis Setiap Aspek Afektif Siklus I.....	227
Lampiran 24 Deskriptor Penilaian Afektif Siklus I pertemuan I dan II	228
Lampiran 25 Lembar Penilaian Psikomotor Siklus I Pertemuan I	229
Lampiran 26 Lembar Penilaian Psikomotor Siklus I Pertemuan II.....	232
Lampiran 27 Analisis Skor Psikomotor Siswa Siklus I.....	235
Lampiran 28 Analisis Setiap Aspek Psikomotor	236
Lampiran 29 Deskriptor Pengamatan Hasil Belajar Psikomotor Siklus I.....	237
Lampiran 30 Rekapitulasi Nilai LDS Siklus I	238
Lampiran 31 Rekapitulasi Hasil Belajar Siswa Siklus I	239
Lampiran 32 Silabus Siklus II.....	241
Lampiran 33 RPP Siklus II	246
Lampiran 34 Lembar Diskusi Siswa (LDS) Siklus II.....	255
Lampiran 35 Kunci Jawaban (LDS) Siklus II	256
Lampiran 36 Lembar Kerja Siswa (LKS).....	258
Lampiran 37 Materi.....	259
Lampiran 38 Lembar Observasi Aktivitas Guru Siklus II Pengamat I.....	261
Lampiran 39 Lembar Observasi Aktivitas Guru Siklus II Pengamat II.....	264
Lampiran 40 Deskriptor Lembar Observasi Aktivitas Guru	267
Lampiran 41 Analisis Hasil Observasi Aktivitas Guru	274
Lampiran 42 Analisis Lembar Observasi Aktivitas Guru.....	277
Lampiran 43 Lembar Observasi Aktivitas Siswa Siklus II Pengamat I	278
Lampiran 44 Lembar Observasi Aktivitas Siswa Siklus II Pengamat II	281
Lampiran 45 Deskriptor Lembar Observasi Aktivitaas Siswa.....	284
Lampiran 46 Analisis Hasil Observasi Aktivitas Siswa Siklus II	291

Lampiran 47 Analisis Lembar Observasi Aktivitas Siswa Siklus II	294
Lampiran 48 Lembar Penilaian Afektif Siklus II Pertemuan I	295
Lampiran 49 Lembar Penilaian Afektif Siklus II Pertemuan II.....	298
Lampiran 50 Analisis Skor Penilaian Afektif Siklus II	301
Lampiran 51 Analisis Setiap Aspek Afektif Pertemuan I dan II	302
Lampiran 52 Deskriptor Penilaian Afektif Siklus II pertemuan I dan II.....	303
Lampiran 53 Lembar Penilaian Psikomotor Siklus II Pertemuan I	304
Lampiran 54 Lembar Penilaian Psikomotor Siklus II Pertemuan II.....	307
Lampiran 55 Analisis Skor Penilaian Psikomotor Siklus II	310
Lampiran 56 Analisis Setiap Aspek Psikomotor Siklus II.....	311
Lampiran 57 Deskriptor Penilaian Psikomotor Siklus II pertemuan I dan II....	312
Lampiran 58 Rekapitulasi Nilai LDS Siklus II	313
Lampiran 59 Rekapitulasi Hasil Belajar Siswa Siklus II	314
Lampiran 60 Foto Pelaksanaan Pembelajaran Selama Penelitian.....	315
Lampiran 61 Surat Izin Penelitian dari Fakultas	322
Lampiran 62 Surat Izin Penelitian dari Sekolah Dasar Negeri 68	323
Lampiran 63 Surat Izin Penelitian dari Dinas Pendidikan	324
Lampiran 64 Surat Izin Telah Melaksanakan Penelitian	325
Lampiran 65 Hasil Menulis Puisi Siswa	326
Lampiran 66 Hasil Menulis Puisi Siswa	327

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1	Interval Kategori Penilaian Aktivitas Guru	67
Tabel 3.2	Interval Kategori Penilaian Aktivitas Siswa	67
Tabel 3.3	Aspek Penilaian Menulis Puisi.....	69
Tabel 3.4	Skor Maksimum Kriteria Penilaian Menulis Puisi.....	69
Tabel 3.5	Interval Kategori Penilaian Afektif Siswa	71
Tabel 3.6	Interval Kategori Penilaian Psikomotor Siswa	72
Tabel 4.1	Jadwal Pertemuan Siklus I dan Siklus II	75
Tabel 4.2	Hasil Analisis Data Observasi Aktivitas Guru Pada Siklus I	80
Tabel 4.3	Hasil Analisis Data Observasi Aktivitas Siswa Siklus I	88
Tabel 4.4	Nilai Rata-Rata LDS Pada Siklus I	96
Tabel 4.5	Data Hasil Belajar Siswa Siklus I	97
Tabel 4.6	Analisis Setiap Aspek Afektif Siklus I	98
Tabel 4.7	Analisis Setiap Aspek Psikomotor Siklus I	99
Tabel 4.8	Hasil Analisis Data Obsevasi Aktivitas Guru Pada Siklus II	118
Tabel 4.9	Hasil Analisis Data Observasi Aktivitas Siswa Pada Siklus II.....	125
Tabel 4.10	Rekapitulasi Hasil LDS Pada Siklus II	131
Tabel 4.11	Data Hasil Belajar Siswa Pada Siklus II	132
Tabel 4.12	Analisis Setiap Aspek Afektif Pertemuan I dan II.....	133
Tabel 4.13	Analisis Setiap Aspek Psikomotor Pertemuan I dan II	134

DAFTAR BAGAN

Bagan .	Kerangka Pikir	45
---------	----------------------	----

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Tahap I (Persiapan)	315
Gambar 2 Tahap II (Penyampaian)	316
Gambar 3 Tahap III (Pelatihan)	317
Gambar 4 Pemanfatan Lingkungan.....	318
Gambar 5 Tahap IV (Penampilan).....	321

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Karya sastra secara umum dibedakan menjadi tiga: puisi, prosa, dan drama. Secara etimologis istilah puisi berasal dari kata bahasa Yunani *poesis*, yang berarti membangun, membentuk, membuat, menciptakan. Sedangkan kata *poet* dalam tradisi Yunani Kuno berarti orang yang mencipta melalui imajinasinya. Kokasih (2008: 31) bahwa puisi adalah bentuk karya sastra yang tersaji secara monolog, menggunakan kata-kata yang indah dan kaya akan makna dan keindahan puisi ditentukan oleh diksi, majas, rima, dan iramanya.

Menurut Pradopo (2009: 1.3) puisi ialah ekspresi pemikiran yang membangkitkan perasaan, ia mampu membangkitkan imajinasi panca indera dalam suasana yang berirama, dan puisi merupakan aktivitas yang bersifat pencurahan jiwa yang padat, bersifat sugestif dan asosiatif. Senada dengan Pradopo, Sumardi (2013) puisi adalah karya sastra dengan bahasa yang dipadatkan, dipersingkat, dan diberi irama dengan bunyi yang padu dan pemilihan kata-kata kias.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa puisi adalah bentuk karangan kesusasteraan yang mengungkapkan pikiran dan mengekspresikan perasaan, secara imajinatif, rapi, padu dan harmonis sehingga terwujud keindahan. Di dalam puisi pengarang dapat berbicara langsung tentang pengalaman dan harapan-harapan yang ada pada dirinya. Pada pembelajaran bahasa Indonesia

puisi masuk kedalam empat keterampilan bahasa, yaitu keterampilan menulis. Dengan keterampilan menulis, siswa dapat menuangkan pikiran, gagasan, ide-ide kreatif dalam bentuk tulisan.

Menulis merupakan kegiatan yang produktif dan ekspresif. Pembelajaran menulis puisi merupakan salah satu kegiatan di sekolah dasar (SD). Menulis puisi menuntut pengalaman, waktu latihan dan pengajaran langsung. Melalui pengalaman langsung yang dirasakan siswa akan lebih memudahkan siswa dalam menuangkan pikiran, gagasan, ide ke dalam bentuk tulisan. Namun pada kenyataannya masih ada siswa yang memandang bahwa menulis merupakan kegiatan atau keterampilan yang masih dipandang sulit dan kompleks. karena menulis berkaitan erat dengan aktivitas berpikir yang mensyaratkan sekaligus menuntut adanya kemampuan berfikir yang memadai yang menggambarkan keluasan wawasan dan menuntut berbagai aspek, seperti penguasaan materi tulisan, pengetahuan bahasa tulis, dan motivasi yang kuat.

Guru menjadi subjek *centered*, dalam proses pembelajaran dan kurang berfokus pada siswa. sehingga proses pembelajaran hanya berlangsung satu arah yakni dari guru ke siswa tanpa ada timbal balik. Guru dalam proses pembelajaran lebih mengoptimalkan siswa yang memiliki kemampuan lebih daripada siswa yang memiliki kemampuan biasa-biasa saja. Anak sering merasa kurang diperhatikan oleh guru sehingga siswa membuat keributan didalam kelas pada saat proses pembelajaran. Jadi, hal tersebut sangat berpengaruh terhadap motivasi siswa dalam menulis puisi. Sedangkan peserta didik memerlukan suatu system

pendidikan yang memberikan peluang untuk dapat mengekspresikan dirinya secara leluasa.

Selain itu, proses pembelajaran selama ini kurang menuntut siswa untuk saling bekerjasama di dalam proses belajar yang menggunakan kelompok, sehingga menyebabkan proses pembelajaran menjadi individualisme. Siswa yang mempunyai tingkat kecerdasan tinggi selalu mendominasi pada proses pembelajaran sehingga siswa lain yang kurang berani mengemukakan pendapatnya seringkali merasa takut untuk berargumentasi di depan kelas.

Guru pada proses pembelajaran kurang menggunakan variasi pengajaran dengan menggunakan permainan-permainan yang dapat membangkitkan semangat siswa dalam belajar, pada proses pembelajaran kurang memacu kemampuan berfikir siswa, membuat sikap anak menjadi pasif, serta pada diri siswa menjadi cepat bosan sehingga mengalami kejenuhan dalam pembelajaran.

Pernyataan di atas didukung oleh kenyataan yang ada di lapangan pada saat peneliti melaksanakan PPL II. Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti terhadap guru dan siswa saat PPL II di kelas VA SDN 68 Kota Bengkulu, yang menjadi masalah utama dalam pembelajaran Bahasa Indonesia khususnya pada materi pembelajaran menulis puisi, permasalahannya yaitu (1) proses pembelajaran cenderung berpusat pada guru; (2) pada mata pelajaran bahasa Indonesia khususnya pada materi puisi, siswa kesulitan menemukan ide dalam menulis; (3) siswa sulit dalam menentukan kata-kata dalam menulis puisi; (4) siswa kurang mampu menghubungkan antara dunia khayal dan dunia nyata ke dalam puisi; (5) rendahnya nilai siswa dalam menulis puisi yang belum mencapai

nilai ketuntasan; (6) dan nilai formatif siswa belum mencapai nilai ketuntasan yaitu 60,66.

Tabel 1.1 Perbandingan Nilai Menulis Puisi kelas V

No	Kelas VA	Kelas VB
1	60,66	66,22

Dari table di atas, menunjukkan nilai menulis puisi kelas VA lebih rendah dari VB, dan peneliti melihat pembelajaran di kelas VA belum efektif. Berdasarkan masalah-masalah yang timbul dikelas V tersebut, peneliti memilih kelas VA menjadi subjek penelitiannya.

Permasalahan pembelajaran ini terjadi hampir pada semua materi pelajaran tanpa terkecuali pada materi puisi. Pembelajaran Bahasa Indonesia selama ini masih dianggap kurang menarik oleh siswa, karena masih bersifat monoton dalam proses belajar yang diterima oleh siswa saat belajar di semua materi pelajaran. Seharusnya dalam proses pembelajaran guru hendaknya memberikan materi dengan cara pengajaran yang bervariasi, sehingga siswa dapat menerima materi dengan baik dan siswa tidak cepat jenuh dalam belajar.

Guru juga harus memberikan kesempatan kepada siswa yang kurang berani untuk mengemukakan argumennya saat pemberian tugas di dalam kerja kelompok, dan dapat membagi siswa dalam kelompok yang heterogen sehingga siswa di dalam kelompok dapat bekerjasama seluruhnya dalam proses pembelajaran. Siswa yang berkemampuan rendah dapat bekerjasama dengan siswa yang memiliki kemampuan lebih dalam menyelesaikan tugas-tugas yang

diberikan guru. Siswa yang pandai ikut bertanggung jawab membantu yang lemah dalam kelompoknya. Dengan demikian siswa yang pandai dapat mengembangkan kemampuan dan keterampilannya sedangkan siswa yang lemah akan terbantu dalam memahami materi pelajaran.

Kenyataan itu menuntut agar guru sebagai pengelola pembelajaran dapat menyediakan lingkungan belajar yang kondusif dan model pembelajaran yang sesuai yang bisa melibatkan siswa secara utuh dalam pembelajaran. Sebagai solusi permasalahan yang timbul di kelas VA SDN 68 Kota Bengkulu maka untuk memperbaiki pembelajaran Bahasa Indonesia dalam memahami dan menulis puisi, peneliti berupaya untuk memperbaiki pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran *somatic, auditory, visualication, intellectually, (SAVI)* di kelas tersebut. Penerapan model pembelajaran tersebut diharapkan dapat membantu siswa dalam pemahaman menulis Puisi dengan mudah dan memberikan keaktifan pada seluruh siswa dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia terutama materi Sastra Puisi.

Menurut Ngalimun (2012:166), Model pembelajaran SAVI adalah pembelajaran yang menekankan bahwa belajar haruslah memanfaatkan semua alat indera yang dimiliki siswa. Istilah SAVI adalah kependekan dari S = *Somatic* yang bermakna gerakan tubuh dimana belajar dengan mengalami dan melakukan. A = *Auditory* bermakna bahwa belajar melalui mendengarkan, menyimak, berbicara, presentasi, mengemukakan pendapat dan menanggapi. V = *Visualication* bermakna bahwa belajar menggunakan indera mata melalui mengamati, menggambar, mendemonstrasikan, membaca, menggunakan media/

alat peraga. *I = Intellectually* bermakna bahwa belajar haruslah menggunakan kemampuan berpikir, belajar haruslah dengan konsentrasi pikiran dan bersifat menggunakannya melalui bernalar, menyelidiki, mengidentifikasi, menemukan, mencipta, mengkonstruksi, memecahkan masalah, dan menerapkannya. Model pembelajaran SAVI ini memungkinkan siswa untuk membaca, mendengar, dan menulis puisi secara baik.

Selain dituntut menguasai berbagai model dan pendekatan pembelajaran - guru juga harus terampil dalam menggunakan media ataupun sumber belajar yang tepat, guna mempermudah siswa dalam belajar dan dapat juga membantu guru itu sendiri dalam menarik perhatian, dan dapat memancing keaktifan siswa dalam menggali potensi diri siswa itu sendiri untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Penggunaan sumber belajar yang tepat dalam pembelajaran menulis puisi yang dapat mengaktifkan siswa dan dapat menarik perhatian siswa yakni pembelajaran yang bersumber dari lingkungan. Lingkungan sebagai sumber belajar yang dimaksud yaitu lingkungan sekolah. Menurut Ratna (2009) bahwa segala sesuatu yang ada di lingkungan tempat tinggal siswa baik itu makhluk hidup maupun benda mati dapat dijadikan sebagai sumber belajar.

Menurut Husamah (2013:2) bahwa lingkungan yang ada di sekitar anak-anak kita merupakan salah satu sumber belajar yang dapat dioptimalkan untuk pencapaian proses dan hasil pendidikan yang berkualitas. Senada dengan pendapat Husamah, Barlia (2006:2) mengaplikasikan lingkungan alam sekitar adalah upaya pengembangan kurikulum sekolah yang ada, dengan mengikutsertakan segala fasilitas yang ada di lingkungan alam sekitar sebagai sumber belajar.

Dari pendapat para ahli di atas melalui lingkungan khususnya lingkungan sekolah, diharapkan siswa dapat mengungkapkan semua yang telah diamati di lingkungan, dengan demikian siswa lebih mudah untuk menulis puisi karena mereka akan mudah untuk menuangkan pendapat serta pemikiran-pemikiran mereka ke dalam sebuah bentuk tulisan.

Berdasarkan permasalahan dan solusi yang ditawarkan peneliti, maka peneliti tertarik melakukan penelitian tindakan kelas (PTK) dengan judul “Penerapan Model *Somatic, Auditory, Visualication, Intellectually* (SAVI) dengan Menggunakan Lingkungan Sebagai Sumber Belajar Untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Puisi Pada Siswa Kelas VA SD 68 Kota Bengkulu “.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah :

1. Apakah penerapan model *SAVI* dengan menggunakan lingkungan sebagai sumber belajar dapat meningkatkan aktivitas pembelajaran menulis puisi pada siswa kelas VA SDN 68 Kota Bengkulu ?
2. Apakah penerapan model *SAVI* dengan menggunakan lingkungan sebagai sumber belajar dapat meningkatkan kemampuan menulis puisi di kelas VA SDN 68 Kota Bengkulu?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Meningkatkan aktivitas pembelajaran menulis puisi melalui penerapan Model *SAVI* dengan menggunakan lingkungan sebagai sumber belajar pada mata pelajaran bahasa Indonesia di Kelas VA SD 68 Kota Bengkulu.
2. Meningkatkan kemampuan menulis puisi melalui penerapan Model *SAVI* dengan menggunakan lingkungan sebagai sumber belajar pada mata pelajaran bahasa Indonesia di Kelas VA SD 68 Kota Bengkulu.

D. Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoretis maupun secara praktis.

1. Manfaat secara Teoretis

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai bahan kajian ilmu pengetahuan, penambahan wawasan serta sebagai salah satu perbendaharaan ilmu pengetahuan dalam pembelajaran bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan menulis puisi .

2. Manfaat secara praktis

a) Bagi Guru SD tempat Penelitian

1. Hasil penelitian dapat menjadi tolak ukur dan bahan pertimbangan guna melakukan pembenahan serta koreksi diri bagi pengembangan profesionalisme dalam pelaksanaan tugas profesinya.
2. Membantu guru memahami penerapan model *SAVI* dengan menggunakan media audio visual dalam pembelajaran bahasa Indonesia khususnya di kelas VA SD Negeri 68 Kota Bengkulu.

b) Bagi Siswa, pembelajaran dengan penerapan model pembelajaran *SAVI* dengan menggunakan lingkungan sebagai sumber belajar dapat meningkatkan keaktifan dan kemampuan siswa dalam menulis puisi.

c) Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat menambah pengalaman dan melatih diri dalam melaksanakan penelitian serta menambah wawasan, pengetahuan dalam pembelajaran yang menerapkan model *SAVI* dengan menggunakan lingkungan sebagai sumber belajar khususnya pada materi menulis puisi.

d) Bagi Kepala Sekolah

- a. Meningkatkan kualitas guru demi meningkatkan akreditasi khususnya sekolah tempat penelitian.
- b. Memberikan sumbangan pemikiran yang baik dalam hasil perbaikan pembelajaran khususnya pada sekolah tempat penelitian diadakan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

Hakekat Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar

Pengajaran Bahasa Indonesia menitikberatkan pada cara menggunakan bahasa untuk berkomunikasi. Dengan demikian pengajaran Bahasa Indonesia tentunya harus dapat mengembangkan keterampilan berbahasa siswa yang meliputi, keterampilan menggunakan bahasa lisan, yaitu mendengarkan dan berbicara, dan keterampilan menggunakan bahasa tulis, yaitu untuk membaca dan menulis. seperti yang dijelaskan di dalam Depdiknas (2006: 2) bahwa ruang lingkup mata pelajaran Bahasa Indonesia mencakup komponen kemampuan berbahasa dan kemampuan bersastra yang meliputi aspek-aspek sebagai berikut. (1) Mendengarkan, (2) Berbicara, (3) Membaca, (4) Menulis.

Pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulis, serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesastraan manusia Indonesia.

a. Tujuan Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar

Proses pembelajaran bahasa Indonesia di Sekolah Dasar dilaksanakan dengan berpedoman pada kurikulum. Kurikulum saat ini yang digunakan sebagai pedoman pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar adalah berdasarkan KTSP sekolah dasar. Dalam kurikulum KTSP dijelaskan bahwa tujuan

pembelajaran bahasa Indonesia yaitu agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut:

(1) Berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku, baik secara lisan maupun tulis, (2) Menghargai dan bangga menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa negara, (3) Memahami bahasa Indonesia dan menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk berbagai tujuan, (4) Menggunakan bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual, serta kematangan emosional dan sosial, (5) Menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, memperhalus budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa, (6) Menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia.

Sedangkan menurut Susanto (2013: 245) tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia di SD antara lain bertujuan untuk mengembangkan kepribadian, memperluas wawasan kehidupan, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa.

Berdasarkan tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi dengan bahasa Indonesia baik secara lisan maupun tulisan.

2. Menulis

a. Pengertian Menulis

Menulis merupakan suatu kegiatan penyampaian pesan (komunikasi) dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alat atau medianya. Dalam komunikasi tulis terdapat empat unsur yang terlibat yaitu: penulis sebagai penyampai pesan (penulis), pesan atau isi tulisan, saluran atau media berupa tulisan, dan pembaca sebagai penerima pesan (Suparno dan M. Yunus, 2006: 1.3). Sependapat dengan itu, Kusmana (2007: 99) menjelaskan bahwa kegiatan berkomunikasi tulis dapat

menembus ruang dan waktu serta tidak dibatasi oleh kehadiran pembaca dalam suatu ruangan.

Tarigan (2008:3) mengemukakan bahwa menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang digunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak secara langsung bertatap muka dengan orang lain. Menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang ekspresif dan produktif. Dengan menulis kita dapat mengekspresikan perasaan dan mengemukakan ide pikiran dalam bentuk sebuah tulisan.

Komaidi (2007) menjelaskan bahwa menulis merupakan suatu proses melahirkan tulisan yang berisi gagasan. Banyak yang melakukannya secara spontan, tetapi ada juga yang berkali-kali mengadakan koreksi dan penulisan kembali. Lebih lanjut Mulyati (2004: 2.44) mengemukakan bahwa menulis pada hakikatnya menyampaikan ide atau gagasan dan pesan dengan menggunakan lambang grafis (tulisan). Gagasan atau pesan yang disampaikan bergantung pada perkembangan dan tingkat pengetahuan atau daya nalar siswa.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa dengan kegiatan penyampaian pesan (komunikasi) secara tidak langsung kepada penerima pesan dengan menggunakan tulisan sebagai alat atau medianya. Menulis merupakan kegiatan yang produktif dan ekspresif sehingga memerlukan waktu dan proses yang tidak singkat untuk menghasilkan tulisan yang baik. Tulisan yang baik tersebut mengandung gagasan yang bergantung pada tingkat pengetahuan atau daya nalar siswa.

b. Tujuan menulis

Menulis memiliki peranan penting dalam kehidupan untuk menjelaskan pikiran-pikiran kita. Kegiatan menulis secara berkesinambungan dapat membantu kita dalam menyusun pemikiran dan argumen kita secara runtut, sistematis, dan logis. Dalam sebuah tulisan, seringkali kita menemukan apa yang kita pikirkan dan rasakan mengenai orang-orang, gagasan-gagasan, masalah-masalah, dan kejadian-kejadian yang aktual.

Kegiatan menulis memiliki berbagai tujuan. Tarigan (2008: 24-25) menyatakan bahwa tujuan menulis (*the writer's intention*) adalah (1) bertujuan untuk memberitahukan atau mengajar disebut wacana informatif (*informative discourse*), (2) bertujuan untuk meyakinkan atau mendesak disebut wacana persuasif (*persuasive discourse*), (3) bertujuan untuk menghibur atau menyenangkan (*literary discourse*), (4) dan bertujuan mengekspresikan perasaan dan emosi yang kuat atau berapi-api disebut wacana ekspresif (*expressive discourse*).

Suatu tulisan mengandung tujuan tertentu. Hal tersebut bergantung pada penulis dan jenis tulisannya. Tujuan menulis menjadi pedoman dalam pengembangan topik. Dengan menentukan tujuan penulisan, seorang penulis dapat mengetahui apa yang harus dilakukannya, bahan yang diperlukan, macam organisasi karangan yang akan diterapkan, atau mungkin sudut pandang yang akan dipilih.

Adapun tujuan menulis menurut Rosidi, Imron. (2009). adalah :

1. **Memberitahukan atau Menjelaskan:** Tulisan yang bertujuan untuk memberitahukan atau menjelaskan sesuatu baik itu fakta, data maupun peristiwa agar khalayak pembaca memperoleh pengetahuan dan pemahaman baru tentang berbagai hal yang dapat terjadi.
2. **Meyakinkan atau Mendesak:** Tujuan tulisan terkadang untuk meyakinkan pembaca bahwa apa yang disampaikan penulis benar sehingga penulis berharap pembaca mau mengikuti pendapat penulis.
3. **Menceritakan Sesuatu:** Tulisan yang bertujuan untuk menceritakan suatu kejadian kepada pembaca.
4. **Mempengaruhi Pembaca:** Tujuan sebuah tulisan terkadang untuk mempengaruhi atau membujuk pembaca agar mengikuti kehendak penulis.
5. **Menggambarkan Sesuatu:** Sebuah tulisan digunakan untuk membuat pembaca seolah-olah melihat dan merasakan sesuatu yang diceritakan penulis dalam tulisannya.

Berdasarkan pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam menulis mengandung tujuan, yaitu agar siswa mampu menuangkan gagasan, pengalaman, dan mengungkapkan perasaannya secara tertulis. Selain itu, tujuan menulis juga untuk mengekspresikan diri sekaligus untuk memperoleh respon dari pembaca.

c. Manfaat Menulis

Di balik kerumitannya menulis mengandung banyak manfaat bagi pengembangan mental, intelektual, dan sosial seseorang. Menulis dapat meningkatkan kecerdasan, mengembangkan daya inisiatif dan kreativitas, menumbuhkan keberanian, serta merangsang kemauan dan kemampuan mengumpulkan informasi.

Tarigan (2008: 22) mengemukakan pendapatnya mengenai manfaat menulis dalam dunia pendidikan. Manfaat tersebut antara lain: (1) memudahkan pelajar dalam berpikir, (2) menolong kita berpikir kritis, (3) memudahkan kita merasakan dan menikmati hubungan-hubungan, memperdalam daya tanggap atau

apersepsi kita, (4) memecahkan masalah-masalah yang kita hadapi, dan (5) menyusun urutan bagi pengalaman.

Tidak kalah penting, Akhadiyah (1997), menjelaskan mengenai manfaat menulis. Manfaat menulis tersebut adalah sebagai berikut:

(1) penulis dapat mengenali kemampuan dan potensi dirinya, (2) penulis dapat berlatih mengembangkan berbagai gagasan, (3) penulis dapat lebih banyak menyerap, mencari, serta menguasai informasi sehubungan dengan topik yang ditulis, (4) penulis dapat berlatih mengorganisasikan gagasan secara sistematis serta mengekspresikan secara tersurat, (5) penulis dapat meninjau serta menilai gagasannya sendiri secara objektif, (6) penulis lebih mudah memecahkan permasalahan, (7) penulis terdorong untuk terus belajar secara aktif, (8) penulis menjadi terbiasa berpikir serta berbahasa secara tertib dan teratur.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa menulis bermanfaat untuk melatih dalam berpikir kritis, merasakan dan menikmati hubungan-hubungan serta memperdalam daya tanggap. Dengan menulis dapat mengenali kemampuan dan potensi diri dan melatih mengembangkan berbagai gagasan.

Menulis juga bermanfaat untuk menyerap, mencari, serta menguasai informasi sehubungan dengan topik yang ditulis. Dengan menulis siswa dapat mengorganisasikan gagasan secara sistematis serta mengekspresikan secara tersurat, meninjau serta menilai gagasannya sendiri secara objektif, dan dapat memecahkan permasalahan, mendorong untuk terus belajar secara aktif, menjadi terbiasa berpikir serta berbahasa secara tertib dan teratur.

3. Hakikat Pembelajaran Menulis Puisi di Sekolah Dasar

a. Pengertian Puisi

Menurut Pradopo (2009: 1.3) puisi ialah ekspresi pemikiran yang membangkitkan perasaan, ia mampu membangkitkan imajinasi panca indera dalam suasana yang berirama, dan puisi merupakan aktivitas yang bersifat pencurahan jiwa yang padat, bersifat sugestif dan asosiatif. Senada dengan Pradopo, Sumardi (2013) puisi adalah karya sastra dengan bahasa yang dipadatkan, dipersingkat, dan diberi irama dengan bunyi yang padu dan pemilihan kata-kata kias.

Pendapat lain juga di ungkapkan oleh Tarigan (2010) kata puisi berasal dari bahasa Yunani “*poesis*” yang berarti penciptaan. Dalam bahasa Inggris disebut “*poetry*” artinya puisi, *poet* artinya penyair, *poem* berarti syair atau sajak. Arti yang semacam ini lama-kelamaan dipersempit ruang lingkupnya menjadi “ hasil seni sastra yang kata-katanya disusun menurut syarat tertentu dengan menggunakan irama sajak dan kata-kata kiasan.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa puisi merupakan hasil imajinasi penyair yang terdapat nilai dan unsur keindahan didalamnya seperti diksi, majas, rima dan iramanya. Puisi juga adalah bentuk karangan kesusasteraan yang mengungkapkan pikiran dan mengekspresikan perasaan, secara imajinatif, rapi, padu dan harmonis sehingga terwujud keindahan.

b. Unsur puisi

Menurut Kokasih (2008: 32-39), unsur-unsur pembangun puisi yang sangat kompleks terbagi menjadi dua macam, yakni struktur fisik dan struktur batin.

1. Unsur Fisik

Unsur fisik puisi meliputi hal-hal berikut ini:

a. Diksi (pemilihan kata)

Kata yang digunakan dalam puisi merupakan hasil pemilihan yang sangat cermat. Kata-katanya merupakan hasil pertimbangan, baik makna, susunan bunyinya, maupun hubungan dengan kata-kata lain dalam bait dan barisnya. Kata-kata memiliki kedudukan yang sangat penting dalam puisi. Kata-kata dalam puisi bersifat konotatif. Dimana makna kata-kata itu mungkin lebih dari satu. Kata-kata yang dipilih juga bersifat puitis yang mempunyai efek keindahan. Bunyinya harus indah dan memiliki keharmonisan dengan kata-kata lainnya.

Altenbernd dalam Pradopo (2009: 54) menjelaskan seringkali pilihan kata-kata yang tepat dan cermat yang dilakukan penyair dalam mengukuhkan pengalamannya dalam puisi, membuat kata-kata tersebut terkesan menempel, tetapi tetap dinamis dan bergerak serta memberikan kesan yang hidup.

Dapat disimpulkan bahwa Diksi atau pilihan kata mempunyai peranan penting dan utama untuk mencapai keefektifan dalam penulisan suatu karya sastra. Untuk mencapai diksi yang baik seorang penulis harus memahami secara lebih baik masalah kata dan maknanya, harus tahu memperluas dan mengaktifkan kosa kata, harus mampu memilih kata yang tepat, kata yang sesuai dengan situasi

yang dihadapi, dan harus mengenali dengan baik macam corak gaya bahasa sesuai dengan tujuan penulisan.

b. Pengimajinasian

Pengimajinasian merupakan kata atau susunan kata yang dapat menimbulkan khayalan atau imajinasi. Dengan adanya imajinasi tersebut, pembaca seolah-olah merasa, mendengar, atau melihat sesuatu yang diungkapkan penyair. Dengan kata-kata yang digunakan penyair, pembaca seolah-olah mendengar suara, melihat benda-benda, meraba, dan menyentuh benda-benda.

Menurut nurgiyantoro (2005: 346), imajinasi adalah kata-kata yang sengaja dipergunakan pengarang untuk mengkonkretkan pelukisan yang membantu pembaca untuk melihat, mendengar, merasakan, dan menyentuh berbagai pengalaman yang diungkapkan dalam puisi.

Altenbernd dalam Pradopo (2009: 79), mengemukakan bahwa imajinasi adalah gambar-gambar dalam pikiran dan bahasa yang menggambarkannya. Sedangkan menurut Rosdiana (2009: 7.24) pengimajinasian adalah susun kata yang dapat memperjelas atau memperkonkret apa yang dinyatakan oleh penyair.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa imajinasi berguna untuk memberi gambaran yang jelas, menimbulkan suasana khusus, membuat hidup gambaran dalam pikiran dan pengindraan, untuk menarik perhatian, dan untuk memberikan kesan mental atau bayangan visual penyair.

c. Kata Konkret

Untuk membangkitkan imajinasi pembaca, kata-kata harus diperkonkret atau diperjelas. Jika penyair mahir memperkonkret kata, pembaca seolah-olah

melihat, mendengar, atau merasakan apa yang dilukiskan oleh penyair. Pembaca dapat secara jelas peristiwa atau keadaan yang dilukiskan oleh penyair.

d. Bahasa figuratif

Majas (figurative language) adalah bahasa yang digunakan oleh penyair untuk mengatakan sesuatu dengan cara membandingkannya dengan benda atau kata lain. maksudnya adalah agar gambaran benda yang dibandingkan lebih jelas.

Menurut Pradopo, dengan adanya bahasa kiasan ini menyebabkan sajak menjadi semakin menarik perhatian, menimbulkan kesegaran, lebih hidup, dan terutama ,menimbulkan kejelasan gambaran angan-angan.

e. Rima /Ritma

Rima adalah pengulangan bunyi dalam puisi. Dengan adanya rima, suatu puisi menjadi indah. Makna yang ditimbulkannya pun akan lebih kuat. Di samping rima, dikenal pula istilah ritma, yang diartikan sebagai pengulangan kata, frase, atau kalimat dalam bait-bait puisi.

f. Tata Wajah (Tipografi)

Tipografi merupakan pembeda yang penting antar puisi, prosa, dan drama. Larik-larik puisi tidak berbentuk paragraf, tetapi bait. Dalam puisi-puisi kontemporer seperti karya Sutardji Calzoum Bachri, tipografi dipandang begitu penting sehingga menggeser kedudukan makna kata-kata. Seperti yang dijelaskan oleh Rosdiana (2009: 7.21) bahwa tipografi adalah ukiran bentuk puisi yang biasanya berupa susunan baris ke bawah.

2. Unsur Batin

Ada empat unsur batin dalam puisi, yakni tema (sense), perasaan penyair (feeling), nada atau sikap penyair terhadap pembaca (tone), dan amanat (intention). Berikut ini penjelasannya.

a. Tema

Tema merupakan gagasan pokok yang diungkapkan penyair dalam puisinya. Tema berfungsi sebagai landasan utama penyair dalam menulis puisi. Selain itu tema menjadi kerangka pengembangan sebuah puisi.

Menurut Rosdiana (2008: 7.15), tema merupakan dorongan yang kuat menyebabkan penyair mengungkapkan apa yang dirasakannya melalui puisi.

b. Perasaan

Puisi merupakan karya sastra yang paling mewakili ekspresi perasaan penyair. Ekspresi dapat berupa kerinduan, kegelisahan, atau pengagungan kekasih, alam, atau Sang Khalik.

Jika penyair hendak mengagungkan keindahan alam, sebagai sarana ekspresinya ia akan memanfaatkan majas dan diksi yang mewakili dan memancarkan makna keindahan alam. Jika ekspresi berupa kegelisahan dan kerinduan kepada Sang Khalik, bahas yang digunakan cenderung bersifat perenungan akan eksistensinya dan hakikat keberadaan dirinya sebagai hamba Tuhan.

c. Nada dan Suasana

Dalam menulis puisi, penyair mempunyai sikap tertentu terhadap pembaca, antara lain menggurui, menasehati, mengejek, menyindir, atau bersikap lugas

hanya memceritakan sesuatu kepada pembaca. Sikap penyair kepada pembaca ini disebut nada puisi. Adapun suasana adalah keadaan jiwa pembaca setelah membaca puisi. Suasana adalah akibat yang timbulkan oleh puisi terhadap jiwa pembaca. Nada dan suasana puisi saling berhubungan. Nada puisi menimbulkan suasana tertentu terhadap pembacanya. Misalnya nada duka, nada kritik, dan nada religius.

d. Amanat

Amanat yang hendak disampaikan oleh penyair dapat ditelaah setelah kita memahami tema, rasa, dan nada puisi. Tujuan/amanat merupakan hal yang mendorong penyair untuk menciptakan puisinya. Amanat tersirat dibalik kata-kata yang disusun, dan juga berada dibalik tema yang diungkapkan.

Amanat yang hendak disampaikan oleh penyair mungkin secara sadar berada dalam pikiran penyair, namun lebih banyak penyair tidak sadar akan amanat yang diberikan. Menurut Rosdiana (2009: 7.17) amanat puisi adalah pesan atau nasihat yang ada dalam puisi yang di dapat oleh pembaca melalui puisi yang dibacanya.

c. Jenis Puisi Untuk Pembelajaran di SD

Menurut Kosasih (2008: 40) berdasarkan cara penyair mengungkapkan isi atau gagasan yang hendak dicapai, puisi terbagi menjadi tiga jenis, antara lain:

1. Puisi Naratif

Puisi naratif mengungkapkan cerita atau penjelasan penyair. Puisi ini terbagi menjadi beberapa macam, yakni balada dan romansa. Balada adalah puisi yang

berisi cerita tentang orang-orang perkasa atau tokoh pujaan. Sedangkan romansa adalah jenis puisi cerita yang menggunakan bahasa romantis yang berisi kisah percintaan yang diselingi oleh perkelahian dan petualangan.

2. Puisi lirik

Puisi lirik ini terbagi menjadi 3 macam yaitu elegi, ode, dan serenada.

- a. Elegi adalah puisi yang mengungkapkan perasaan duka. Misalnya mengungkapkan perasaan duka penyair disuatu tempat.
- b. Ode adalah puisi yang berisi pemujaan terhadap seseorang, suatu hal, atau suatu keadaan.
- c. Serenada adalah sajak percintaan yang dapat dinyanyikan. Kata serenada berarti nyanyian yang tepat dinyanyikan pada waktu senja.

3. Puisi deskriptif

Dalam jenis puisi ini, penyair bertindak sebagai pemberi kesan terhadap keadaan atau peristiwa, benda, atau suasana yang dipandang menarik perhatiannya. Puisi yang termasuk dalam puisi deskriptif adalah satire, puisi yang bersifat kritik sosial, dan puisi impresionistik.

Berdasarkan jenis- jenis puisi di atas, maka dalam penelitian ini puisi yang akan diteliti adalah jenis puisi deskriptif. Puisi deskriptif ini cocok digunakan dalam kegiatan pembelajaran menulis puisi yang menggunakan lingkungan sebagai sumber belajar bagi anak kelas VA SDN 68 Kota Bengkulu.

d. Menulis Puisi

Menulis puisi merupakan sebuah penggambaran penggunaan bahasa yang indah, ditandai oleh bahasa yang ekspresif, pilihan kata yang padat, ringkas,

namun memancarkan sejuta makna, persajakan yang ditata secara estetik, penataan bunyi yang indah, serta penggunaan gaya bahasa yang energik agar menghasilkan karya puisi dengan ciri-ciri puisi yang benar.

Tujuan seseorang menulis puisi terutama adalah untuk mengekspresikan isi hati dan pikiran. Mereka ingin membuat suatu karya yang memiliki nilai estetika. Ingin menjadikan puisi yang ditulis memenuhi standar keindahan sehingga akhirnya dapat memberikan hiburan, kesenangan, dan kepuasan bagi pembacanya, maka dari itu dalam menulis puisi harus memperhatikan nilai-nilai estetika. Hal itu dilakukan dengan menampilkan pilihan kata yang tepat serta rima yang menarik.

Menurut Kokasih (2008:50), ada hal-hal yang harus diperhatikan dalam menulis puisi, yaitu :

1. Puisi diciptakan dalam suasana perasaan yang intens yang menuntut pengucapan jiwa yang spontan dan padat. Dalam puisi, seseorang berbicara dan mengungkapkan dirinya sendiri secara ekspresif.
2. Puisi berdasarkan masalah atau berbagai hal yang menyentuh kesadaran kamu sendiri. Tema yang kamu tulis berangkat dari inspirasi diri sendiri yang khas.
3. Dalam menulis puisi kamu perlu memikirkan cara penyampaiannya.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pedoman penilaian puisi dengan menggunakan acuan dari buku pengajaran dan penilaian bahasa dan sastra (Nurgiantoro, 2010:487). Menurut Nurgiantoro penilaian dalam pembelajaran menulis puisi memperhatikan empat aspek, yaitu tema, imajinasi, diksi, dan

pemajasan. Penilaian ini bertujuan untuk menentukan tingkat keberhasilan menulis puisi siswa.

Penetapan skor minimum dan maksimum masing-masing aspek penilaian puisi yang di kemukakan oleh Nurgiantoro (2010:487) adalah sebagai berikut:

Tabel II.1 Aspek Penilaian Menulis Puisi

No	Aspek yang dinilai	Rentangan skor					Skor
		1	2	3	4	5	
1	Imajinasi						
2	Diksi						
3	Pemajasan						
4	Tema dan makna						
Jumlah							

c. Pembelajaran Menulis Puisi di SD

Pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah terbagi ke dalam empat keterampilan salah satunya menulis. Menulis salah satu aspek keterampilan berbahasa Indonesia yang harus dimiliki oleh siswa dengan baik. Diharapkan kepada siswa untuk dapat menguasai keterampilan menulis pada pembelajaran bahasa Indonesia dalam bentuk mengapresiasi sastra tulis yang mampu membangkitkan semangat, dan pikiran pembaca.

Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (Depdiknas 2006) tujuan pembelajaran menulis puisi yaitu dapat meningkatkan keterampilan murid dalam berbahasa secara tepat dan kreatif. Kemampuan berfikir logis siswa juga dapat meningkat dengan kepekaan perasaan dan kemampuan murid untuk memahami

karya sastra. Berdasarkan KTSP (2006) bahwa kegiatan menulis puisi bertujuan menggali dan mengembangkan kompetensi dasar murid, yakni kompetensi menulis puisi. Pencapaian kompetensi menulis puisi dapat diukur berdasarkan indikator pembelajarannya, yakni siswa mampu menulis puisi yang berisi gagasan dengan pilihan kata-kata yang tepat untuk menyampaikan ide dari diri mereka sendiri.

Depdiknas (2007), kompetensi dasar menulis puisi mempunyai dua tujuan utama. Pertama, siswa menggunakan bahasa untuk memahami, mengembangkan, dan mengkomunikasikan gagasan dan informasi, serta untuk berintegrasi dengan orang lain. Kedua, siswa juga diharapkan dapat memahami dan berpartisipasi dalam kegiatan menulis kreatif yaitu menulis puisi agar mereka dapat menghargai karya artistik, budaya, intelektual, serta menerapkan nilai-nilai luhur untuk meningkatkan kematangan pribadi menuju masyarakat yang beradap.

Berdasarkan uraian tersebut, dijelaskan bahwa pembelajaran menulis puisi itu sangat penting untuk ditingkatkan dalam ruang lingkup pendidikan saat ini. Melalui pembelajaran menulis puisi dapat membantu siswa untuk mengapresiasi gagasan, perasaan, dan pengalaman yang dimiliki oleh siswa. Dengan menulis puisi, akan mendorong siswa untuk belajar bermain dengan kata-kata mereka. Dengan melatih mereka dalam menulis puisi, guru dapat membantu siswa dalam menuangkan ide-ide dan perasaan mereka dari pengalaman melalui kata-kata bahasa yang indah.

4. Model *Somatik, Auditory, Visual, Intelektual* (SAVI)

SAVI adalah akronim dari *Somatic, Auditori, Visual, dan Intelektual*. Keller (2006) mengatakan bahwa apabila sebuah pembelajaran dapat melibatkan seluruh unsur dari model SAVI ini, pembelajaran akan berlangsung efektif sekaligus atraktif. Pembelajaran *Somatik, Auditory, Visual, Intelektual, SAVI* menganut aliran ilmu kognitif modern yang menyatakan belajar yang paling baik adalah melibatkan emosi, seluruh tubuh, semua indera, dan segenap kedalaman serta keluasan pribadi, dengan menyadari bahwa orang belajar dengan cara-cara yang berbeda.

Menurut Meier (2005: 91), anak kecil adalah pembelajar yang hebat karena mereka menggunakan seluruh tubuh dan semua indera untuk belajar. Belajar berdasarkan aktivitas berarti bergerak aktif secara fisik ketika belajar, dengan memanfaatkan indera sebanyak mungkin dan membuat seluruh tubuh/pikiran terlibat dalam proses pembelajaran. Pembelajaran tidak otomatis meningkat dengan menyuruh anak berdiri dan bergerak. Akan tetapi menggabungkan gerak fisik dengan aktivitas intelektual dan penggunaan semua indera dapat berpengaruh besar terhadap pembelajaran. Pendekatan seperti itu dinamakan dengan pendekatan SAVI. Unsur-unsur pembelajaran SAVI yang mudah diingat menurut Meier (2013), diuraikan berikut ini.

- 1) *Somatic* : Belajar dengan bergerak dan berbuat (pengamatan lingkungan)
- 2) *Auditori* : Belajar dengan berbicara dan mendengar (siswa mendengarkan pembacaan puisi).
- 3) *Visual* : Belajar dengan mengamati dan menggambarkan.
- 4) *Intelektually* : Belajar memecahkan masalah dan merenung (disukusi)

a. Prinsip Dasar dan Karakteristik Model Pembelajaran SAVI

(1) Prinsip Dasar

Prinsip dasar dari model pembelajaran *Somatik, Auditory, Visual, Intelektual SAVI* menurut Sugianto (2008) yakni: (a) pembelajaran melibatkan seluruh pikiran dan tubuh; (b) pembelajaran berarti berkreasi bukan mengkonsumsi; (c) kerjasama membantu proses pembelajaran; (d) pembelajaran berlangsung pada banyak tingkatan secara simultan; (e) belajar berasal dari mengerjakan pekerjaan itu sendiri dengan umpan balik; (f) emosi positif sangat membantu pembelajaran; dan (g) otak-citra menyerap informasi secara langsung dan otomatis. Dari prinsip diatas, pembelajaran *SAVI* menuntut belajar yang paling baik adalah melibatkan emosi, seluruh tubuh, seluruh indera, dan menghormati gaya belajar individu yang lain.

(2) Karakteristik

Menurut Meier (2005) Sesuai dengan singkatan dari *SAVI* sendiri yaitu *Somatic, Auditori, Visual dan Intelektual*, maka karakteristiknya ada empat bagian yaitu sebagai berikut ini.

a) *Somatic*

Kata *somatic* berasal dari bahasa Yunani yaitu tubuh (*soma*). Jika dikaitkan dengan belajar maka dapat diartikan belajar dengan bergerak dan berbuat. Sehingga pembelajaran *somatic* adalah pembelajaran yang memanfaatkan dan melibatkan tubuh (indera peraba, kinestetik, melibatkan fisik dan menggerakkan tubuh sewaktu kegiatan pembelajaran berlangsung). Kegiatan yang bernuansa *somatic* adalah pembelajaran yang melibatkan organ tubuh, seperti permainan-permainan dalam pembelajaran. Menurut Herdian (2012) pada intinya pikiran

tersebar diseluruh tubuh. Intinya tubuh adalah pikiran. Pikiran adalah tubuh, keduanya merupakan suatu sistem listrik - kimiawi - biologis yang benar-benar terpadu. Berdasarkan pendapat ahli di atas bahwa pembelajaran somatic sepenuhnya menggunakan tubuh dalam belajar, dan permainan-permainan dalam pembelajaran juga dapat dilibatkan.

b) *Auditory*

Menurut Wasito (2009) bagian dari auditory yaitu belajar dengan berbicara dan mendengar. Pikiran kita lebih kuat dari pada yang kita sadari, telinga kita terus menerus menangkap dan menyimpan informasi bahkan tanpa kita sadari. Ketika kita membuat suara sendiri dengan berbicara beberapa area penting di otak kita menjadi aktif. Berdasarkan pendapat Wasito di atas, dalam pembelajaran siswa hendaknya mengajak siswa membicarakan apa yang sedang mereka pelajari, menerjemahkan pengalaman siswa dengan suara. Mengajak mereka berbicara saat memecahkan masalah, membuat model, mengumpulkan informasi, membuat rencana kerja, menguasai keterampilan, membuat tinjauan pengalaman belajar, atau menciptakan makna-makna pribadi bagi diri mereka sendiri.

c) *Visual*

Menurut Meier (2005: 98) bagian dari visual yaitu belajar dengan mengamati dan menggambarkan. Ada beberapa hal yang dapat dimanfaatkan untuk membuat pembelajaran lebih Visual: (1) bahasa yang penuh gambar (metafora, analogi), (2) grafik presentasi yang hidup, (3) benda tiga dimensi, (4) cahaya tubuh yang dramatis, (5) cerita yang hidup, (6) pengamatan lapangan, dan (7) dekorasi warna-warni, (8) periferal ruangan, (9) pelatihan pencitraan mental.

Dalam otak kita terdapat lebih banyak perangkat untuk memproses informasi visual dibanding semua indera yang lain. Setiap siswa yang menggunakan visualnya lebih mudah belajar jika dapat melihat apa yang sedang dibicarakan seorang penceramah atau sebuah buku atau program komputer. Secara khususnya pembelajar visual yang baik jika mereka dapat melihat contoh dari dunia nyata, diagram, peta gagasan, ikon dan sebagainya ketika belajar.

d) Intelektual

Ada beberapa aspek intelektual menurut Wasito (2009) yaitu: (1) memecahkan masalah, (2) menganalisis pengalaman, (3) mengerjakan perencanaan strategis, (4) melahirkan gagasan kreatif, (5) mencari dan menyaring informasi, (6) merumuskan pertanyaan, (7) menciptakan model mental, (8) menerapkan gagasan baru pada pekerjaan, (9) menciptakan makna pribadi.

b. Tahapan-tahapan dalam pembelajaran berbasis SAVI

Dalam melaksanakan pembelajaran dengan model *Somatik, Auditory, Visual, Intelektual* (SAVI). Ada empat tahapan dalam rencana pembelajaran SAVI (Meier, 2013):

1) Tahap 1

Teknik Persiapan (Kegiatan Pendahuluan)

Pada tahapan persiapan ini guru membangkitkan minat siswa, memberikan perasaan positif mengenai pengalaman belajar yang akan datang, dan menempatkan mereka dalam situasi optimal untuk belajar. Secara spesifik tahap persiapan meliputi: (a) memberikan sugesti positif; (b) memberikan pernyataan yang memberi manfaat kepada siswa; (c) memberikan tujuan yang jelas dan

bermakna; (d) membangkitkan rasa ingin tahu; (e) menciptakan lingkungan fisik yang positif; (f) menciptakan lingkungan emosional yang positif; (g) menciptakan lingkungan sosial yang positif; (h) menenangkan rasa takut; (i) menyingkirkan hambatan-hambatan belajar; (j) banyak bertanya dan mengemukakan berbagai masalah; (k) merangsang rasa ingin tahu siswa; dan (l) mengajak siswa terlibat penuh sejak awal. Dari tahapan persiapan diatas, peneliti menggunakan langkah memberikan tujuan yang jelas dan bermakna, tahapan selanjutnya adalah membangkitkan rasa ingin tahu pada diri siswa.

2) Tahap 2

Teknik Penyampaian (Kegiatan Inti)

Pada tahapan penyampaian guru hendaknya membantu siswa menemukan materi belajar yang baru dengan cara menari, menyanyi, menyenangkan, relevan, melibatkan pancaindera, dan cocok untuk semua gaya belajar. Hal- hal yang dilakukan guru pada tahap penyampaian meliputi: (a) uji coba kolaboratif dan berbagi pengetahuan; (b) pengamatan fenomena dunia nyata; (c) pelibatan seluruh otak, seluruh tubuh presentasi interaktif grafik dan sarana yang presentasi berwarna-warni; (d) aneka macam cara untuk disesuaikan dengan seluruh gaya belajar; (e) proyek belajar berdasar kemitraan dan berdasar tim; (f) latihan menemukan (sendiri, berpasangan, berkelompok); (g) pengalaman belajar di dunia nyata yang kontekstual; (h) pelatihan memecahkan masalah. Dari teknik penyampaian pada kegiatan inti ini, peneliti menggunakan tahap pengamatan fenomena dunia nyata, latihan menemukan sendiri, berkelompok, dan pelatihan memecahkan masalah.

3) Tahap 3

Teknik Pelatihan (Kegiatan Inti)

Pada tahapan pelatihan guru hendaknya membantu siswa mengintegrasikan serta menyerap pengetahuan dan keterampilan baru dengan berbagai cara. Dalam tahap pelatihan ini kegiatan yang dilakukan oleh guru meliputi: (a) aktivitas pemrosesan siswa; (b) usaha aktif, umpan balik, renungan, usaha kembali; (c) simulasi dunia-nyata; (d) permainan dalam belajar; (e) pelatihan aksi pembelajaran; (f) aktivitas pemecahan masalah; (g) refleksi dan artikulasi individu; (h) dialog berpasangan atau berkelompok; (i) pengajaran dan tinjauan kolaboratif; dan (j) aktivitas praktis membangun keterampilan mengajar balik. Pada tahap teknik pelatihan, peneliti menggunakan tahap aktivitas pemrosesan siswa, usaha aktif, umpan balik, renungan, usaha kembali, dan permainan dalam belajar.

4) Tahap 4

Teknik Penampilan Hasil (Kegiatan Penutup)

Pada tahapan penampilan hasil guru hendaknya membantu siswa menerapkan dan memperluas pengetahuan atau keterampilan baru mereka pada pekerjaan sehingga hasil belajar akan melekat dan penampilan hasil akan terus meningkat. Hal yang dilakukan pada tahapan penampilan hasil ini meliputi: (a) penerapan dunia nyata dalam waktu yang segera; (b) penciptaan dan pelaksanaan rencana aksi; (c) aktivitas penguatan penerapan; (d) materi penguatan; (e) pelatihan terus menerus; (f) umpan balik dan evaluasi kinerja; (g) aktivitas dukungan kawan. Pada tahap teknik penampilan hasil, peneliti menggunakan

tahap aktivitas penguatan penerapan, materi penguatan, umpan balik dan evaluasi kinerja.

c. Keunggulan Model Pembelajaran SAVI

Keunggulan model pembelajaran SAVI menurut Anita (2012) meliputi: (1) membangkitkan kecerdasan terpadu siswa secara penuh melalui penggabungan gerak fisik dengan aktivitas intelektual, (2) memunculkan suasana belajar yang lebih baik, menarik dan efektif, (3) mampu membangkitkan kreatifitas dan meningkatkan kemampuan psikomotor siswa, (4) memaksimalkan ketajaman konsentrasi siswa melalui pembelajaran secara visual, auditori dan intelektual.

Menurut Meier (2005) empat unsur SAVI dalam satu peristiwa pembelajaran semuanya diterapkan dengan baik maka pembelajaran dapat berjalan dengan Optimal. Misalnya, orang dapat belajar sedikit dengan menyaksikan presentasi (V), tetapi mereka dapat belajar jauh lebih banyak jika mereka dapat melakukan sesuatu ketika presentasi sedang berlangsung (S), membicarakan apa yang sedang mereka pelajari (A), dan memikirkan cara menerapkan informasi dalam presentasi tersebut pada pekerjaan mereka (I). Atau, mereka dapat memecahkan masalah (I) jika mereka secara simultan menggerakkan sesuatu (S) untuk menghasilkan piktogram atau pajangan tiga dimensi (V) sambil membicarakan apa yang sedang mereka kerjakan (A).

Dari keunggulan model SAVI dan keempat cara belajar tersebut dapat disimpulkan bahwa untuk mencapai belajar yang tuntas dan mencapai hasil yang optimal, peneliti harus menggabungkan keempat modalitas belajar dalam satu

peristiwa pembelajaran dan peneliti harus memunculkan suasana belajar yang baik, menarik, efektif, dan mampu membangkitkan kreatifitas dan meningkatkan kemampuan psikomotor siswa dalam proses pembelajaran.

5. Lingkungan Sebagai Sumber Belajar

a. Pengertian Lingkungan

Dalam mencapai keberhasilan belajar, lingkungan merupakan salah satu faktor penunjang. Tempat dan lingkungan belajar yang nyaman memudahkan siswa untuk berkonsentrasi. Dengan mempersiapkan lingkungan yang tepat, siswa akan mendapatkan hasil yang lebih baik dan dapat menikmati proses belajar yang siswa lakukan.

Mariyana (2010: 16) menyatakan bahwa lingkungan atau *enviromtment* meliputi semua kondisi dalam dunia ini dengan cara-cara tertentu yang mempengaruhi tingkah laku, pertumbuhan, dan perkembangan. Lingkungan terdekat yang ada di sekitar individu adalah yang paling berpengaruh secara langsung terhadap pertumbuhan tingkah laku. Lingkungan dapat diartikan sebagai suatu tempat atau suasana (keadaan) yang dapat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan seseorang.

Suleman dalam Uno (2012: 137) mendefinisikan bahwa lingkungan merupakan suatu keadaan di sekitar kita. Baik buruknya lingkungan di sekitar kita mempengaruhi faktor-faktor kualitas tingkah laku siswa. Dengan demikian, lingkungan merupakan salah satu potensi yang diciptakan oleh Tuhan Yang Maha Esa untuk digunakan sebaik-baiknya, dimanfaatkan sebaik-baiknya serta dijaga kelestariannya.

Dari pendapat-pendapat di atas lingkunganpun menjadi salah satu sumber belajar yang baik. Anak sekolah dasar memiliki sikap berpetualang yang kuat. Pengenalan terhadap lingkungan di sekitarnya merupakan pengalaman yang positif untuk mengembangkan minat keilmuan pada siswa.

Jenis-Jenis Lingkungan Belajar

1. Lingkungan Alam

Menurut Amin dalam Husamah (2013: 5) alam menyediakan sumber belajar yang melimpah ruah, sehingga akan sayang kalau sumber belajar ini tersia-siakan. Pengalaman yang harus dimiliki siswa ialah pengalaman fisik yaitu dirinya sendiri, maupun alam semesta. Menurut Rindi (2013) bahwa lingkungan alam berkenaan dengan segala sesuatu yang sifatnya alamiah seperti keadaan geografis, iklim, suhu udara, musim, curah hujan, flora, fauna, sumber daya alam seperti Air, batuan, tanah, dan lain-lain.

Dengan belajar menggunakan lingkungan alam, diharapkan para siswa dapat lebih memahami materi pelajaran di sekolah serta dapat menumbuhkan cinta alam, kesadaran untuk menjaga dan memelihara lingkungan alam.

2. Lingkungan Sosial

Lingkungan sosial sebagai sumber belajar berkenaan dengan interaksi manusia dengan kehidupan masyarakat, seperti organisasi sosial, adat, kebudayaan, dan pendidikan. Menurut Supriatna dalam Husamah (2013: 7) bahwa masalah-masalah sosial sehari-hari yang dihadapi oleh para siswa merupakan pengalaman belajar sekaligus sebagai sumber belajar. Melalui kegiatan belajar dengan menggunakan lingkungan seperti ini, siswa lebih aktif dan lebih produktif

sebab ia mengarahkan usahanya untuk memperoleh informasi sebanyak-banyaknya dari sumber-sumber yang nyata dan faktual.

3. Lingkungan Buatan

Lingkungan buatan merupakan lingkungan yang sengaja dibuat oleh manusia. Lingkungan buatan tersebut adalah bentuk adaptasi manusia terhadap alam yang sengaja diciptakan atau dibangun untuk manusia untuk tujuan-tujuan tertentu yang bermanfaat. Menurut Rachman (2013: 8) siswa dapat mempelajari lingkungan buatan dari berbagai aspek seperti prosesnya, pemanfaatannya, fungsinya, pemeliharannya, serta aspek lain yang berkenaan dengan kepentingan pembelajaran. Dari pemanfaatan lingkungan buatan menumbuhkan aktivitas belajar anak yang lebih meningkat.

Dari jenis-jenis lingkungan di atas peneliti menggunakan lingkungan buatan sebagai sumber belajar, lingkungan buatan yang dimaksud yaitu taman yang ada di sekitar sekolah.

c. Lingkungan Sekolah Sebagai Sumber Belajar

Hamalik dalam husamah (2013: 5), mengemukakan bahwa pendidikan sebaiknya disesuaikan dengan keadaan alam sekitar. Alam sekitar siswa merupakan lingkungan sekitar kehidupan siswa yang berupa lingkungan sekolah.

Lingkungan sekolah dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar. Halaman sekolah dapat dijadikan sumber belajar, berbagai tanaman dapat tumbuh di sana, selain memperindah suasana sekolah, siswa dapat belajar berbagai hal dari lingkungan sekolah. Belajar melalui pengalaman nyata akan memberikan hasil belajar yang lebih baik. Berdasarkan pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa

penggunaan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar akan membuat anak merasa senang belajar, indera anak dapat digunakan secara menyeluruh, anak dapat mencatat dan merumuskan pertanyaan berdasarkan lingkungan yang diamati oleh siswa nantinya.

d. Kelebihan Lingkungan Sekolah Sebagai Sumber Belajar

Lingkungan sebagai sumber belajar memiliki beberapa kelebihan menurut (Husamah, 2013:10) yaitu :

- a. Praktis dan mudah dilakukan, tidak memerlukan peralatan khusus seperti listrik.
- b. Memberikan pengalaman yang riil kepada siswa.
- c. Pelajaran menjadi lebih konkret, tidak verbalistik.
- d. Karena benda-benda tersebut berasal dari lingkungan siswa, maka benda-benda tersebut akan sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan siswa.
- e. Lingkungan memberikan pengalaman langsung kepada siswa.
- f. Lebih komunikatif, sebab benda dan peristiwa yang ada di lingkungan siswa biasanya mudah dicerna oleh siswa, dibandingkan dengan media yang dikemas(didesain)

Sesuai dengan pendapat (Vera,2012:19) kelebihan dari lingkungan sebagai sumber belajar, antara lain:

- a. Memanfaatkan keadaan real dari suatu proses, fenomena atau kejadian.
- b. Memberikan pengalaman dan keterampilan bagi siswa.
- c. Tidak membutuhkan biaya yang besar.

Dari kelebihan-kelebihan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar diatas, dapat disimpulkan bahwa lingkungan sekolah dapat memberikan pengalaman langsung kepada siswa, memberikan pengalaman yang riil kepada siswa, dan pelajaran menjadi lebih konkret.

6. Hasil Belajar

a. Pengertian Hasil Belajar

Salah satu tolak ukur keberhasilan seorang pendidik dalam mengajar ialah hasil belajar siswa dalam kegiatan pembelajaran. Menurut Winarni (2012:138) bahwa hasil belajar ialah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Bisa dikatakan hasil belajar bila seseorang telah belajar akan terjadi perubahan tingkah laku pada orang tersebut, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, dan dari tidak mengerti menjadi mengerti. Hasil belajar dapat dilihat dari nilai tes siswa, lembar penilaian afektif dan psikomotor.

Senada dengan pendapat yang dinyatakan oleh Winarni, Ibrahim (Susanto, 2013:5) menyatakan bahwa hasil belajar dapat diartikan sebagai tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari materi di sekolah yang dinyatakan dalam skor yang diperoleh dari hasil tes mengenai sejumlah materi pelajaran tertentu. Secara sederhana, yang dimaksud dengan hasil belajar siswa ialah kemampuan yang diperoleh anak setelah kegiatan belajar. Karena belajar itu sendiri merupakan suatu proses dari seseorang yang berusaha untuk memperoleh suatu bentuk perubahan perilaku yang relatif menetap.

Dari berbagai pendapat tentang hasil belajar, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan cerminan kemampuan siswa yang diketahui lewat beberapa tes tertentu dalam kegiatan pembelajaran. Dengan mengetahui hasil belajar siswa bisa dijadikan sebagai sumber bahan *refleksi* guru dalam mengajar. Hasil belajar merupakan acuan bagi seorang guru sebagai indikator berhasil atau tidaknya suatu kegiatan pembelajaran.

b. Jenis-jenis Hasil Belajar

Menurut Bloom (Anderson, 2010: 139-141) membagi hasil belajar menjadi tiga ranah yaitu ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Penjabarannya ialah sebagai berikut:

1. Ranah Kognitif

Ranah kognitif meliputi dua dimensi, yaitu kognitif proses dan kognitif produk. Kognitif proses terdiri dari enam aspek, yakni ingatan (C1), pemahaman (C2), penerapan (C3), analisis (C4), evaluasi (C5), dan aspek kreasi atau mencipta (C6).

a. Kognitif Proses

(1). Proses mengingat (C1), yaitu mengambil pengetahuan dari *long term memory*. Proses mengingat dapat dilakukan melalui mengenali dan mengingat kembali tentang waktu, kejadian dan peristiwa-peristiwa penting.

(2). Proses memahami (C2), yaitu mengkonstruksi makna dari berbagai informasi yang ditangkap oleh panca indera. Aktivitas memahami meliputi: menafsirkan, mencontohkan, mengklasifikasikan, merangkum, menyimpulkan, membandingkan, menjelaskan.

(3). Proses mengaplikasikan (C3), yaitu menerapkan atau menggunakan suatu prosedur dalam keadaan tertentu, misalnya mengeksekusi dan mengimplementasikan.

(4). Proses menganalisis (C4), yaitu kemampuan untuk membagi materi menjadi bagian-bagian penyusunnya dan menentukan hubungan antar bagian dengan bagian lain serta antara antar bagian dengan keseluruhan struktur. Aktivitas operasionalnya ialah membedakan, mengorganisasi, dan mengatributkan.

(5). Proses mengevaluasi (C5), yaitu proses mengambil keputusan berdasarkan kriteria dan standar. Proses mengevaluasi mencakup: (1) Memeriksa kesimpulan seseorang ilmuwan atau teori sesuai dengan data-data hasil pengamatan atau tidak, dan (2) Mengkritisi; menemukan satu metode terbaik dari dua metode untuk menyelesaikan suatu masalah.

(6). Proses mencipta (C6), yaitu dengan memadukan bagian-bagian untuk membentuk sesuatu yang baru dan koheren atau untuk membuat suatu produk (konkrit atau abstrak) yang orisinal.

b. Kognitif Produk

(1) Faktual, yaitu elemen-elemen dasar yang harus diketahui siswa untuk mempelajari satu disiplin ilmu atau untuk menyelesaikan masalah-masalah dalam disiplin ilmu tersebut.

(2) Pengetahuan konseptual, yaitu hubungan-hubungan antar elemen dalam sebuah struktur kompleks dan terorganisasi yang memungkinkan elemen-elemennya berfungsi secara bersama-sama.

(3) Pengetahuan Prosedural, yaitu kemampuan bagaimana melakukan sesuatu, mempraktikkan metode-metode penelitian, dan kriteria-kriteria untuk menggunakan keterampilan, teknik, dan metode.

(4) Pengetahuan metakognitif, meliputi kesadaran, pengontrolan, refleksi diri, dan *self regulation*.

2. Ranah Afektif

Ranah afektif berkenaan dengan sikap yang terdiri dari 5 aspek, antara lain aspek menerima, menanggapi, menilai, mengelola, dan menghayati.

3. Ranah Psikomotor

Ranah psikomotor berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak terdiri dari 4 aspek antara lain menirukan, memanipulasi, pengalamiahan, dan artikulasi.

Dari berbagai pendapat mengenai hasil belajar, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar terdiri atas 3 ranah, yaitu ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Ranah kognitif berkaitan dengan pemahaman siswa, afektif berkaitan dengan sikap siswa dalam proses pembelajaran, dan psikomotor adalah keterampilan siswa.

7. Penerapan Model *Somatic, Auditory, Visualication, Intellectually*, (SAVI) dengan Menggunakan Lingkungan Sebagai Sumber Belajar Untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Puisi.

Keterampilan menulis merupakan salah satu dari empat keterampilan bahasa yang dikembangkan disekolah. Keterampilan menulis sangat ditekankan karena hal tersebut memegang peranan penting dalam proses pembelajaran, salah satunya dalam pembelajaran menulis puisi. Dalam menulis puisi memerlukan pengalaman, waktu, latihan, dan pengajaran langsung. Melalui pengalaman yang dirasakan langsung oleh siswa akan lebih memudahkan siswa dalam menuangkan pikiran, gagasan, dan ide dalam bentuk tulisan. Namun dalam kenyataannya pada mata pelajaran Bahasa Indonesia khususnya pada materi puisi, siswa kesulitan menemukan ide dalam menulis, siswa sulit dalam menentukan kata-kata dalam menulis puisi, serta kurang mampu menghubungkan antara dunia khayal dengan dunia nyata ke dalam puisi, proses pembelajaran cenderung pada guru, teks dan buku.

Maka dari itu dibutuhkan suatu model pembelajaran yang dapat mempermudah siswa dalam belajar, dapat menarik minat anak, motivasi belajar dan dapat menarik perhatian siswa dalam proses belajar nantinya. Salah satu model pembelajaran yang dapat menarik perhatian siswa dan melibatkan multiindera siswa dalam proses pembelajaran adalah model *somatic, auditory, visualication, intellectually* (SAVI). Model pembelajaran SAVI memungkinkan siswa untuk membaca, menulis puisi dengan baik, melalui kegiatan *somatic* (melakukan sesuatu), *auditori* (mendengarkan sesuatu), *visualisasi* (melihat

sesuatu), dan *intelektual* (mencoba memecahkan dan menyelesaikan masalah) yang ia temui pada proses pembelajaran Bahasa Indonesia.

Dalam proses pembelajaran agar lebih bermakna, maka dapat memilih media dan sumber belajar yang tepat agar dapat membantu siswa dan guru dalam pembelajaran dan memancing keaktifan siswa dalam menggali potensi diri untuk mencapai tujuan pembelajaran. Salah satu sumber belajar yang bisa digunakan dalam pembelajaran puisi adalah lingkungan. Lingkungan sebagai sumber belajar ini dapat mengaktifkan multiindera siswa.

Dengan penerapan model pembelajaran *Somatik, Auditory, Visual, Intelektual (SAVI)* dengan menggunakan lingkungan sebagai sumber belajar pada pembelajaran materi menulis puisi diharapkan seluruh siswa dapat aktif dan dapat memanfaatkan seluruh indera pada diri mereka.

Hasil-Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian dengan menggunakan Model pembelajaran *SAVI* dengan menggunakan lingkungan sebagai sumber belajar pernah dilakukan oleh Arif yang berjudul pemanfaatan sumber belajar lingkungan dengan model pembelajaran *SAVI* dalam meningkatkan keterampilan menulis karangan di kelas IV SDN 17 Blengorkulon. Penelitian ini berhasil mencapai suatu perbaikan dalam kategori baik karena mempunyai nilai rata-rata skor 73,40.

Penelitian ini juga pernah dilakukan oleh M.Asromi dengan judul penerapan pendekatan konstruktivisme melalui pemanfaatan lingkungan untuk meningkatkan kemampuan menulis karangan eksposisi pada pembelajaran Bahasa

Indonesia di kelas IVB SDN 65 Kota Bengkulu. Penelitian ini berhasil mencapai suatu perbaikan dalam kategori baik karena mempunyai nilai rata-rata skor 82,5.

Berdasarkan hasil penelitian di atas, peneliti lebih termotivasi bahwa penerapan model pembelajaran *SAVI* dengan menggunakan lingkungan sebagai sumber belajar untuk meningkatkan kemampuan menulis puisi siswa kelas VA SD Negeri 68 Kota Bengkulu. Sesuai dengan permasalahan dan kondisi yang ada di sekolah yang menjadi tempat penelitian.

B. Kerangka Pikir

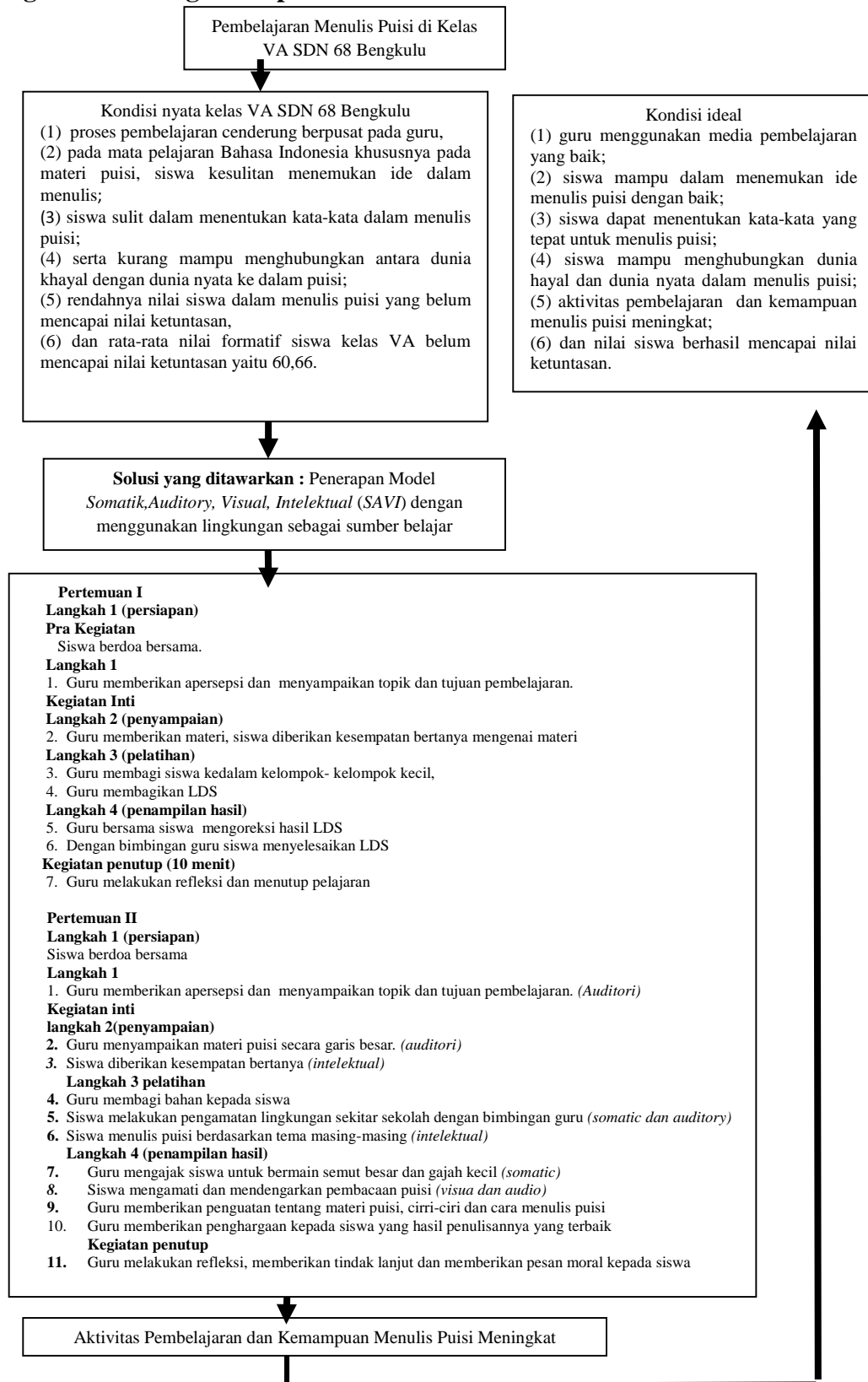
Berpijak pada kondisi nyata yang ada di lapangan, kondisi ideal pada pembelajaran bahasa Indonesia bisa dikatakan masih jauh dari yang diharapkan. Berdasarkan hasil pengamatan pada proses pembelajaran dan pengalaman peneliti ketika melakukan PPL di SD Negeri 68 Kota Bengkulu kelas VA diperoleh berbagai informasi tentang permasalahan dalam pembelajaran bahasa Indonesia tersebut antara lain: (1) proses pembelajaran cenderung berpusat pada guru; (2) pada mata pelajaran Bahasa Indonesia khususnya pada materi puisi, siswa kesulitan menemukan ide dalam menulis; (3) siswa sulit dalam menentukan kata-kata dalam menulis puisi; (4) serta kurang mampu menghubungkan antara dunia khayal dengan dunia nyata ke dalam puisi; (5) rendahnya nilai siswa dalam menulis puisi yang belum mencapai nilai ketuntasan, (6) dan rata-rata nilai formatif siswa kelas VA belum mencapai nilai ketuntasan yaitu 60,66.

Kondisi ideal dalam proses pembelajaran yang diharapkan: (1) guru menggunakan media pembelajaran yang baik; (2) siswa mampu dalam

menemukan ide menulis puisi dengan baik; (3) siswa dapat menentukan kata-kata yang tepat untuk menulis puisi; (4) siswa mampu menghubungkan dunia hayal dan dunia nyata dalam menulis puisi; (5) aktivitas pembelajaran dan kemampuan menulis puisi meningkat; (6) dan nilai siswa berhasil mencapai nilai ketuntasan.

Berdasarkan kondisi nyata dan kondisi ideal yang dijelaskan diatas, maka peneliti dan guru kelas VA SDN 68 menemukan solusi dengan penerapan model *somactic,auditory, visualication, intellectually, (SAVI)* dengan menggunakan sumber lingkungan untuk mengatasi permasalahan tersebut, berikut kerangka berfikir yang dirancang untuk melakukan penelitian.

Bagan 2.1 Kerangka Berpikir



C. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat diajukan hipotesis tindakan sebagai berikut ini.

1. Jika diterapkan model pembelajaran *SAVI* dengan menggunakan lingkungan sebagai sumber belajar, maka aktivitas pembelajaran di kelas VA SDN 68 Kota Bengkulu akan meningkat.
2. Jika diterapkan model pembelajaran *SAVI* dengan menggunakan lingkungan sebagai sumber belajar maka kemampuan menulis puisi pada siswa kelas VA SDN 68 Kota Bengkulu akan meningkat.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian tindakan kelas (*classroom action research*). Menurut McNiff dalam Winarni (2011: 57) penelitian tindakan kelas adalah bentuk penelitian reflektif yang dilakukan oleh guru sendiri yang hasilnya dapat dimanfaatkan sebagai alat untuk pengembangan kurikulum, pengembangan sekolah, pengembangan keahlian mengajar, dan sebagainya.

Arikunto (2006:16) menyatakan ada 4 tahapan penting dalam melaksanakan penelitian tindakan kelas yaitu : (1) perencanaan merupakan langkah pertama dalam setiap kegiatan; (2) pelaksanaan merupakan realisasi dari rencana yang telah dibuat; (3) pengamatan bertujuan untuk mengetahui kualitas tindakan yang dilakukan; dan (4) refleksi bertujuan untuk melihat/ merenungkan kembali apa yang telah dilakukan dan apa dampaknya bagi proses belajar siswa.

Keempat tahapan dalam penelitian ini merupakan unsur untuk membentuk sebuah siklus, yaitu satu putaran kegiatan beruntun yang kembali ke langkah semula atau siklus berulang. Secara keseluruhan, seluruh rangkaian keempat tahapan tersebut dapat digambarkan dalam bagan di bawah ini.

B. Subjek Penelitian

1. Lokasi

Penelitian tindakan kelas ini telah dilaksanakan di SD Negeri 68 Kota Bengkulu. Sekolah ini dipilih karena menjadi salah satu mitra tempat PPL II mahasiswa PGSD FKIP Universitas Bengkulu.

2. Waktu

Pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan setelah peneliti menyelesaikan seminar proposal dan dilaksanakan pada bulan tanggal 12 Mei – 04 Juni 2014.

3. Kelas

Adapun kelas yang dipilih oleh peneliti untuk melaksanakan penelitian tindakan kelas adalah kelas VA SD Negeri 68 Kota Bengkulu. Kelas ini dipilih karena berdasarkan pengamatan dan pengalaman peneliti selama melakukan Prektek Pengalaman Lapangan (PPL) II di SD Negeri 68 Kota Bengkulu, kelas ini merupakan salah satu kelas yang mengalami permasalahan dalam belajar menulis puisi.

C. Definisi Operasional

Definisi operasional dalam penelitian ini adalah sebagai berikut ini.

1. Model *SAVI* dalam penelitian ini adalah model pembelajaran yang mampu menggabungkan multiindera siswa di dalam pembelajaran menulis puisi. Kegiatan menulis puisi dapat optimal dengan melibatkan keempat unsur

SAVI dalam proses pembelajaran, meliputi *Somatic, Auditory, Visualication*, dan *Intelectually*.

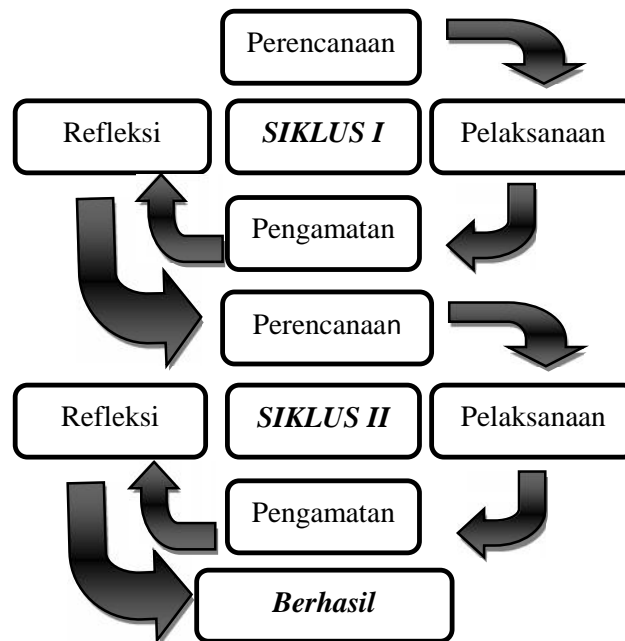
2. Lingkungan merupakan kesatuan ruang dengan semua benda dan keadaan makhluk hidup termasuk di dalamnya manusia dan perilakunya serta makhluk hidup lainnya. Dalam penelitian ini lingkungan yang digunakan adalah lingkungan sekolah. Sumber lingkungan ini digunakan di kelas VA SDN 68 Kota Bengkulu untuk kegiatan meningkatkan kemampuan menulis puisi
3. Kolaborasi model *SAVI* dengan penggunaan lingkungan sebagai sumber belajar dalam penelitian ini adalah penggabungan antara model *SAVI* dan Lingkungan sebagai sumber belajar untuk mendapatkan variasi pembelajaran dalam peningkatan kemampuan siswa dalam menulis dan membaca puisi pada siswa Kelas VA SDN 68 Kota Bengkulu.
4. Kemampuan menulis puisi yang diharapkan dalam penelitian ini adalah menulis puisi anak dengan berbagai tema. Hasil menulis puisi sesuai dengan syarat-syarat puisi, berdasarkan imajinasi, diksi, permajasan, dan tema.

D. Prosedur Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini akan dilaksanakan dua siklus. Setiap siklus terdiri dari empat tahap yaitu, perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Data dari setiap siklus dianalisis dan direfleksi untuk memperoleh data tentang kemampuan siswa dalam menulis puisi pada pembelajaran Bahasa Indonesia dengan penerapan Model *SAVI* dengan menggunakan lingkungan sebagai sumber

belajar. Berdasarkan penjelasan diatas, maka prosedur penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut ini.

Bagan III.I Bagan Penelitian Tindakan Kelas



1. Siklus 1

a. Tahap Perencanaan

Pada tahap ini dilakukan perencanaan dalam penerapan model *Somatik, Auditory, Visual, Intelektual SAVI* dengan menggunakan media lingkungan sebagai sumber belajar dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia pada materi “menulis puisi”. Adapun kegiatan yang dilakukan dalam tahap perencanaan diuraikan berikut ini.

- 1) Peneliti dan guru Bahasa Indonesia kelas VA bersama-sama menganalisis kurikulum dan silabus Bahasa Indonesia kelas VA semester II materi “menulis puisi”.

- 2) Menyusun silabus pembelajaran dengan standar kompetensi sebagai berikut: SK 8. Mengungkapkan pikiran, perasaan, informasi, dan fakta secara tertulis dalam bentuk ringkasan, laporan, dan puisi bebas. Kompetensi Dasar 8.3 menulis puisi bebas dengan pilihan kata yang tepat. Indikator yang digunakan dalam pembelajaran yaitu menjelaskan pengertian puisi, memahami unsur-unsur dalam sebuah puisi dan menulis puisi berdasarkan pengamatan pada lingkungan sekitar sekolah dengan unsur yang harus ada dalam sebuah puisi.
- 3) Peneliti membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Bahasa Indonesia dengan menerapkan model *Somatik, Auditory, Visual, Intelektual SAVI* dengan menggunakan Lingkungan sebagai sumber belajar pada materi “menulis puisi”.
- 4) Peneliti menyusun lembar diskusi siswa LDS
- 5) Peneliti menyiapkan lembar pengamatan aktivitas guru dan siswa

b. Pelaksanaan Tindakan

Pada tahap ini yang dilakukan adalah melaksanakan pembelajaran sesuai dengan rancangan pembelajaran yang telah dirumuskan pada tahap perencanaan. Pada saat kegiatan pembelajaran dimulai, maka dilakukan observasi terhadap proses pembelajaran yang sedang berlangsung yang ditujukan oleh aktivitas guru dan siswa guna mengetahui proses pembelajaran yang dilakukan pada penelitian ini mencakup, antara lain:

Pertemuan 1 (2Menit x 35)

Kegiatan Awal (5 menit)

Langkah 1 (persiapan)

Pra Kegiatan

Siswa berdoa bersama.

Kegiatan Awal / Membuka (15 menit)

Langkah 1

1. Guru mengecek kehadiran siswa dan guru mengkondisikan kelas agar siap belajar.
2. Guru menyampaikan apersepsi.
3. Guru menyampaikan topik dan tujuan pembelajaran.

Kegiatan Inti (45 menit)

Langkah 2 (penyampaian)

4. Guru menyampaikan penjelasan materi Puisi.
5. Siswa diberikan kesempatan bertanya tentang materi yang dijelaskan oleh guru.

Langkah 3 (pelatihan)

6. Guru membagi siswa ke dalam kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari 5 orang siswa yang anggotanya heterogen dilihat dari prestasi akademik, jenis kelamin, agama, dan etnis.
7. Guru membagikan lembar diskusi siswa (LDS) kepada masing-masing kelompok
8. Dengan bimbingan guru, siswa menyelesaikan LDS sesuai dengan petunjuk yang ada.

Langkah 4 (penampilan hasil)

9. Wakil dari masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerja kelompoknya ke depan kelas.
10. Guru bersama siswa mengoreksi hasil kerja kelompok yang tampil dan anggota kelompok memeriksa sendiri hasil kerjanya, dan langsung memperbaiki jika terdapat kesalahan.
11. Guru memberikan penguatan tentang materi Puisi, ciri-ciri, dan cara menulis puisi.
12. Guru memberikan penghargaan kepada kelompok yang terbaik.

Kegiatan penutup (10 menit)

13. Guru melakukan refleksi dan memberikan tindak lanjut, dan guru memberikan pesan-pesan moral yang baik kepada siswa.

Pertemuan II

Kegiatan Awal (5 menit)

Langkah 1 (persiapan)

Pra Kegiatan

Siswa berdoa bersama.

Kegiatan Awal / Membuka (15 menit)

Langkah 1

1. Guru mengecek kehadiran siswa dan guru mengkondisikan kelas agar siap belajar.

2. Guru menyampaikan apersepsi dengan menyuruh salah satu siswa untuk membacakan dan mendemonstrasikan syair puisi di depan kelas (*Somatic dan Auditory*)

Karya: anila sitalawati

Pagi yang cerah kupandangi lingkungan sekolahku yang indah dibawah langit yang membentang luas

Mentari pagi menerangi bumi

Pepohonan yang hijau menyejukan kalbu yang hampa

Bunga yang indah ingin mewarnai lingkungan

Kicauan burung yang merdu meramaikan pagi ini

Rumput-rumput yang bergoyang senantiasa seperti bernari

Kupu-kupu yang elok hinggap pada bunga yang indah

Betapa indah lingkungan sekolahku

Tuhan terimakasih atas keindahan ini

Ku berjanji akan kembali

3. Guru menyampaikan topik dan tujuan pembelajaran. (Auditori)

Kegiatan Inti (45 menit)

Langkah 2 (penyampaian)

4. Guru menyampaikan penjelasan materi Puisi secara garis besar. (Auditori)

5. Siswa diberikan kesempatan bertanya tentang materi yang dijelaskan oleh guru.

Langkah 3 (pelatihan)

6. Guru membagikan bahan kepada siswa .
7. Siswa mendengarkan pengarahan dari guru tentang kegiatan yang akan dilakukan (*Auditory*)
8. Siswa melakukan pengamatan di lingkungan sekitar sekolah dengan bimbingan guru (*Somatic dan Visual*)
9. Siswa memulai menyusun, menulis sebuah puisi berdasarkan tema mereka masing-masing sesuai dengan apa yang diamati oleh siswa dari lingkungan sekolah (intelektual)
10. Dengan bimbingan guru siswa kembali ke dalam kelas

Langkah 4 (penampilan hasil)

11. Guru mengajak siswa dalam bermain permainan *semut besar dan gajah kecil*.
Pemberian instruksi, jika siswa salah mengikuti instruksi yang disampaikan maka siswa maju kedepan kelas untuk membacakan hasil karya Puisi mereka.(*somatik*)
12. Siswa yang lain mengamati dan mendengarkan pembacaan puisi (*Visual dan Audio*)
13. Siswa menanggapi puisi yang dibacakan temannya di depan kelas (intelektual)
14. Guru memberikan penguatan tentang materi Puisi, ciri-ciri, dan cara menulis puisi.

15. Guru memberikan penghargaan kepada siswa yang hasil penulisan puisinya yang terbaik

Kegiatan penutup (10 menit)

16. Guru melakukan refleksi, memberikan tindak lanjut, dan memberikan pesan-pesan moral yang baik kepada siswa serta menutup pembelajaran.

c. Tahap Pengamatan (*Observasi*)

Pada siklus I dilakukan observasi terhadap aktivitas guru dan siswa selama kegiatan pembelajaran menulis puisi dengan model *SAVI* dengan menggunakan lingkungan sebagai sumber belajar. Ada pun aspek yang diamati oleh pengamat (observer) mengenai aktivitas guru dan aktifitas siswa adalah dalam proses belajar mengajar sesuai dengan indikator yang telah di rencanakan. Pengamat (observer) disini adalah guru kelas VA dan teman sejawat dengan memberikan tanda () sebagai penilaian terhadap aspek pembelajaran yang telah dilakukan oleh guru dan siswa. Dalam hal ini peneliti sendiri melaksanakan penelitian ini dan langsung berperan sebagai guru.

d. Tahap Refleksi

Data yang diperoleh melalui observasi dianalisis dan dilakukan pengkajian dalam rangka meningkatkan aktivitas dan kemampuan menulis puisi siswa, mengkaji keberhasilan dan kegagalan dalam pencapaian tujuan pembelajaran, menentukan kendala-kendala, peluang keberhasilan dan dampak lain dari tindakan yang direncanakan. Hasil dari kegiatan refleksi ini menentukan

tindakan apa yang dilakukan pada siklus berikutnya sehingga memperoleh data yang menunjukkan keberhasilan tindakan kelas yang dilaksanakan.

1. Siklus II

a. Perencanaan

1. Peneliti dan guru Bahasa Indonesia kelas VA bersama-sama menganalisis kurikulum dan silabus Bahasa Indonesia kelas VA semester II materi “menulis puisi”.
2. Menyusun silabus pembelajaran dengan standar kompetensi sebagai berikut: SK 8. Mengungkapkan pikiran, perasaan, informasi, dan fakta secara tertulis dalam bentuk ringkasan, laporan, dan puisi bebas. Kompetensi Dasar 8.3 menulis puisi bebas dengan pilihan kata yang tepat. Indikator yang digunakan dalam pembelajaran yaitu menjelaskan pengertian puisi, memahami unsur-unsur dalam sebuah puisi dan menulis puisi berdasarkan pengamatan pada lingkungan sekitar sekolah dengan unsur yang harus ada dalam sebuah puisi.
3. Peneliti membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Bahasa Indonesia dengan menerapkan model *Somatik, Auditory, Visual, Intelektual SAVI* dengan menggunakan Lingkungan sebagai sumber belajar pada materi “menulis puisi”.
4. Peneliti menyusun lembar diskusi siswa LDS
5. Peneliti menyiapkan lembar pengamatan aktivitas guru dan siswa.

b. Pelaksanaan

Pada tahap ini yang dilakukan adalah melaksanakan pembelajaran sesuai dengan rancangan pembelajaran yang telah dirumuskan pada tahap perencanaan. Pada saat kegiatan pembelajaran dimulai, maka dilakukan observasi terhadap proses pembelajaran yang sedang berlangsung yang ditujukan oleh aktivitas guru dan siswa guna mengetahui proses pembelajaran yang dilakukan pada penelitian ini mencakup, antara lain :

Kegiatan Awal (5 menit)

Langkah 1 (persiapan)

Pra Kegiatan

Siswa berdoa bersama.

Kegiatan Awal / Membuka (15 menit)

Langkah 1

1. Guru mengecek kehadiran siswa dan guru mengkondisikan kelas agar siap belajar.
2. Guru menyampaikan apersepsi.
3. Guru menyampaikan topik dan tujuan pembelajaran.

Kegiatan Inti (45 menit)

Langkah 2 (penyampaian)

4. Guru menyampaikan penjelasan materi Puisi.
5. Siswa diberikan kesempatan bertanya tentang materi yang dijelaskan oleh guru.

Langkah 3 (pelatihan)

6. Guru membagi siswa ke dalam kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari 5 orang siswa yang anggotanya heterogen dilihat dari prestasi akademik, jenis kelamin, agama, dan etnis.
7. Guru membagikan lembar diskusi siswa langsung kepada kelompok dan membacakan petunjuk LDS.
8. Dengan bimbingan guru, siswa menyelesaikan LDS sesuai dengan petunjuk yang ada.

Langkah 4 (penampilan hasil)

9. Guru memberikan kesempatan kepada seluruh wakil dari masing-masing kelompok untuk mempresentasikan hasil Lembar diskusi siswa (LDS)
10. Guru bersama siswa mengoreksi hasil kerja kelompok, dan memberikan penguatan materi LDS kepada siswa dan langsung memperbaiki jika terdapat kesalahan.
11. Guru memberikan penguatan tentang materi puisi kepada seluruh siswa dengan menggunakan bahasa yang mudah diterima oleh siswa
12. Guru memberikan penghargaan kepada kelompok yang terbaik.

Kegiatan penutup (10 menit)

13. Guru melakukan refleksi diri, kemudian memberikan tindak lanjut kepada siswa berupa perintah untuk mempelajari materi selanjutnya.

Pertemuan II

Kegiatan Awal (5 menit)

Langkah 1 (persiapan)

Pra Kegiatan

Siswa berdoa bersama.

Kegiatan Awal / Membuka (15 menit)

Langkah 1

14. Guru mengecek kehadiran siswa dan guru mengkondisikan kelas agar siap belajar.
15. Guru menyampaikan apersepsi dengan menyuruh salah satu siswa untuk membacakan dan mendemonstrasikan syair puisi di depan kelas (*Somatic dan Auditory*)

Karya: anila sitalawati

Pagi yang cerah kupandangi lingkungan sekolahku yang indah dibawah langit yang membentang luas

Mentari pagi menerangi bumi

Pepohonan yang hijau menyejukan kalbu yang hampa

Bunga yang indah ingin mewarnai lingkungan

Kicauan burung yang merdu meramaikan pagi ini

Rumput-rumput yang bergoyang senantiasa seperti bernari

Kupu-kupu yang elok hinggap pada bunga yang indah

Betapa indah lingkungan sekolahku

Tuhan terimakasih atas keindahan ini

Ku berjanji akan kembali

16. Guru menyampaikan topik dan tujuan pembelajaran. (Auditori)

Kegiatan Inti (80 menit)

Langkah 2 (penyampaian)

17. Guru menyampaikan penjelasan materi Puisi secara garis besar. (Auditori)
18. Siswa diberikan kesempatan bertanya tentang materi yang dijelaskan oleh guru.

Langkah 3 (pelatihan)

19. Guru membagikan bahan kepada seluruh siswa .
20. Siswa mendengarkan pengarahan dari guru tentang kegiatan yang akan dilakukan (*Auditory*)
21. Siswa melakukan pengamatan di lingkungan sekitar sekolah dengan bimbingan guru (*Somatic dan Visual*)
22. Siswa memulai menyusun, menulis sebuah puisi berdasarkan tema mereka masing-masing sesuai dengan apa yang diamati oleh siswa dari lingkungan sekolah (intelektual)
23. Dengan bimbingan guru siswa kembali ke dalam kelas

Langkah 4 (penampilan hasil)

24. Guru mengajak siswa dalam bermain permainan *semut besar dan gajah kecil*.
Pemberian instruksi, jika siswa salah mengikuti instruksi yang disampaikan maka siswa maju kedepan kelas untuk membacakan hasil karya Puisi mereka. (somatik)

25. Guru membimbing siswa dalam mengamati dan mendengarkan pembacaan puisi oleh siswa dengan berdiri dan langsung mencontohkannya kepada siswa di depan kelas (*Visual dan Auditory*)
26. Guru memberikan kesempatan kepada seluruh siswa untuk menanggapi puisi yang dibacakan oleh temannya di depan kelas (*intelektual*)
27. Guru memberikan penguatan tentang materi Puisi, ciri-ciri, dan cara menulis puisi.
28. Guru memberikan penghargaan kepada siswa yang hasil penulisan puisinya yang terbaik.

Kegiatan penutup (10 menit)

29. Guru melakukan refleksi, memberikan tindak lanjut, dan memberikan pesan-pesan moral yang baik kepada siswa serta menutup pembelajaran.

c. Observasi

Pada siklus II juga dilakukan observasi terhadap aktivitas guru dan siswa selama kegiatan pembelajaran menulis puisi dengan model SAVI dengan menggunakan lingkungan sebagai sumber belajar. Ada pun aspek yang diamati oleh pengamat (observer) mengenai aktifitas guru dan aktifitas siswa adalah dalam proses belajar mengajar sesuai dengan indikator yang telah di rencanakan. Pengamat (observer) disini adalah guru kelas VA dan teman sejawat dengan memberikan tanda () sebagai penilaian terhadap aspek pembelajaran yang telah

dilakukan oleh guru dan siswa. Dalam hal ini peneliti sendiri melaksanakan penelitian ini dan langsung berperan sebagai guru.

d. Refleksi

Data yang diperoleh melalui observasi dianalisis dan dilakukan pengkajian dalam rangka meningkatkan aktivitas dan kemampuan menulis puisi siswa, mengkaji keberhasilan dan kegagalan dalam pencapaian tujuan pembelajaran, menentukan kendala-kendala, peluang keberhasilan dan dampak lain dari tindakan yang direncanakan. Hasil dari kegiatan refleksi ini menentukan tindakan apa yang dilakukan pada siklus berikutnya sehingga memperoleh data yang menunjukkan keberhasilan tindakan kelas yang dilaksanakan.

E. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menjadi dua yakni, nontes dan tes. Nontes yang digunakan adalah lembar observasi dan tes yang digunakan yaitu, tes tertulis (menulis puisi) untuk lebih jelasnya akan diuraikan di bawah ini.

1. Lembar Non Tes

Lembar non tes yang digunakan adalah lembar observasi. Observasi dilakukan pada saat proses pembelajaran berlangsung. Lembar observasi yang digunakan terdiri dari :

a. Lembar observasi guru

Lembar observasi aktivitas guru digunakan untuk mengamati aktivitas guru dalam pembelajaran dengan penerapan model *SAVI* dengan

menggunakan media lingkungan sebagai sumber belajar kegiatan menulis puisi pada pembelajaran Bahasa Indonesia.

b. Lembar observasi siswa

Lembar observasi aktivitas siswa digunakan untuk mengamati siswa dalam pembelajaran dengan penerapan model *SAVI* dengan menggunakan lingkungan sebagai sumber belajar dalam kegiatan menulis puisi.

c. Lembar observasi afektif bertujuan untuk mengamati pengembangan afektif siswa yang terdiri dari 5 aspek yaitu menerima, menanggapi, menilai, mengelola, dan menghayati.

d. Lembar observasi psikomotor bertujuan untuk mengamati perkembangan psikomotorik siswa yang terdiri dari 4 aspek yaitu menirukan, memanipulasi, pengalamiahan dan artikulasi.

2. Lembar Tes

Lembar tes dalam pembelajaran menulis puisi adalah lembar menulis puisi yang ditulis oleh siswa berdasarkan hasil kerja secara individual setelah pemberian materi dan mengamati lingkungan sekitar sebagai sumber belajar, sesuai dengan rencana penelitian yaitu penerapan model *SAVI* dengan menggunakan media lingkungan sebagai sumber belajar.

F. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah unsur terpenting dalam penelitian dan keberhasilannya sangat dipengaruhi oleh teknik yang dilakukan untuk

memperoleh data yang diperlukan. Instrumen yang digunakan dalam pengumpulan data adalah sebagai berikut :

1. Observasi atau pengamatan

Observasi merupakan metode pengumpulan data yang menggunakan pengamatan terhadap obyek penelitian (Winarni, 2011:148). Observasi dilakukan peneliti dengan mengamati aktivitas belajar siswa dan semua tindakan guru yang dilakukan pada proses pembelajaran. Kualitas proses pembelajaran yang datanya dikumpulkan melalui lembar pengamatan yang terdiri dari lembar pengamatan aktivitas guru, lembar pengamatan aktivitas siswa.

Pengamatan akan lebih efektif jika dilakukan dengan melengkapi format atau blangko pengamatan sebagai instrumen. Format yang disusun berisi item-item tentang kejadian atau tingkah laku yang digambarkan akan terjadi. Alat evaluasi pengamatan yang digunakan dalam penelitian ini berupa *check list* (✓). Untuk lembar pengamatan guru dan siswa, pengamat yang menilai adalah wali kelas VA SDN 68 Bengkulu dan teman sejawat.

2. Tes

Tes adalah serentetan pertanyaan atau latihan serta alat lain yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan, intelegensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh individu atau kelompok (Arikunto, 2006: 150). Tes yang digunakan dalam penelitian ini yaitu tes kemampuan menulis puisi.

G. Teknik Analisis Data

1. Data Observasi

Data hasil observasi yang diperoleh digunakan untuk merefleksi tindakan yang telah dilakukan dan diolah secara deskriptif, yaitu dengan menggunakan rumus berikut ini:

- a. Rata-rata skor =
$$\frac{Jumlah\ Skor}{Jumlah\ Observer}$$
- b. Skor Tertinggi = Jumlah Butir Soal x Skor Tertinggi Tiap Butir Soal
- c. Skor Terendah = Jumlah Butir Soal x Skor Terendah Tiap Butir Soal
- d. Selisih Skor = Skor Tertinggi – Skor Terendah
- e. Kisaran Nilai Untuk Tiap Kriteria =
$$\frac{Selisih\ Skor}{Jumlah\ Kriteria\ Penilaian}$$

(Sudjana, 2006:132)

Data observasi terdiri dari dua, yakni:

a. Lembar Observasi Aktivitas Guru

Pada lembar observasi aktivitas guru terdapat 29 butir aspek dan pengukuran skala penilaian pada proses observasi guru yakni antara 1 sampai 3.

Dengan menggunakan rumus di atas akan di dapat hasil sebagai berikut:

- 1) Skor tertinggi yakni 87
- 2) Skor terendah yakni 29
- 3) Selisih skor yakni 58
- 4) Kisaran nilai untuk tiap kriteria 19.

Tabel III.1 Interval Kategori Penilaian Aktivitas Guru

No	Rentang Nilai	Interpretasi Penilaian
1	29 – 48	Kurang
2	49 - 68	Cukup
3	69 – 87	Baik

b. Lembar Observasi aktivitas Siswa

Pada lembar observasi aktivitas siswa terdapat 29 butir aspek dan pengukuran skala penilaian pada proses observasi siswa yakni antara 1 sampai 3. Dengan menggunakan rumus di atas akan di dapat hasil sebagai berikut:

- 1) Skor tertinggi yakni 87
- 2) Skor terendah yakni 29
- 3) Selisih skor yakni 58
- 4) Kisaran nilai untuk tiap kriteria 19.

Tabel III.2 Interval Kategori Penilaian Aktivitas Siswa

No	Rentang Nilai	Interpretasi Penilaian
1	29 – 48	Kurang
2	49 - 68	Cukup
3	69 – 87	Baik

2. Data Hasil Tes

Dianalisis dengan rata-rata nilai dan kriteria ketuntasan belajar berdasarkan penelitian acuan patokan. Menurut Depdiknas (2007) siswa dikatakan tuntas

belajar secara individual apabila siswa telah mencapai nilai 7,0 ke atas, secara klasikal proses pembelajaran dikatakan tuntas bila siswa dikelas memperoleh nilai 7,0 ke atas sebanyak 75%. Ranah kognitif diperoleh berdasarkan tes uraian yang diberikan.

Menurut Sudjana (2013:109) rumus penilaian hasil tes adalah sebagai berikut:

1. Aspek Kognitif diperoleh dari nilai post test dengan rumus:

a. Nilai Rata-Rata Kelas

$$\bar{x} = \frac{\sum x}{N}$$

Keterangan

\bar{x} = Nilai rata-rata

$\sum X$ = Jumlah Nilai Siswa

N = Jumlah Siswa

(Sudjana, 2006 :109)

b. Persentase Ketuntasan Belajar secara Klasikal

$$KB = \frac{NS}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

KB = Ketuntasan Belajar

NS =Jumlah siswa yang mendapat nilai 70 ke atas

N = Jumlah seluruh siswa.

(Sudjana, 2006 :110)

c. Aspek Penilaian Menulis Puisi

Tabel III.3 Aspek Penilaian Menulis Puisi

No	Nama Siswa	Aspek yang Dinilai																				Skor
		Imajinasi					Diksi					Permajasan					Tema					
		1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	
1																						
2																						
3																						

(Nurgiantoro, 2010: 487)

Tabel III.4. Skor Maksimum dan Kriteria Penilaian Menulis Puisi

Nama :			
Judul :			
Aspek	Skor	Kategori	Kreteria/ Patokan
Imajinasi (Citraan)	5	Amat Baik	Jika pengimajinasianya berupa penyusun kata-kata yang amat tepat dan selaras sesuai dengan tema lingkungan yang diangkat.
	4	Baik	Jika pengimajinasianya berupa penyusun kata-kata yang tepat atau sesuai dengan tema lingkungan yang diangkat.
	3	Sedang	Jika pengimajinasianya berupa penyusun kata-kata yang sedang atau agak sesuai dengan tema lingkungan yang diangkat.
	2	Kurang	Jika pengimajinasianya berupa penyusun kata-kata yang kurang sesuai dengan tema lingkungan yang diangkat.
	1	Sangat Kurang	Jika pengimajinasianya berupa penyusun kata-kata yang tidak sesuai dengan tema lingkungan yang diangkat.
	5	Amat Baik	Amat tepat dan selaras: dalam memilih kata-kata yang amat tepat dan selaras sesuai dengan tema lingkungan yang diangkat.
	4	Baik	Sesuai: dalam memilih kata-kata yang sesuai dengan tema lingkungan yang diangkat.

Diksi	3	Sedang	Sedang/agak sesuai: dalam memilih kata-kata yang sedang dan agak sesuai dengan tema lingkungan yang diangkat.
	2	Kurang	Kurang sesuai: dalam memilih kata-kata yang kurang sesuai dengan tema lingkungan yang diangkat.
	1	Sangat Kurang	Sangat kurang sesuai: dalam memilih kata-kata yang tidak sesuai dengan tema lingkungan yang diangkat.
Permajasan	5	Amat Baik	Amat tepat dan sesuai: dalam penggunaan permajasan amat tepat dan selaras sesuai dengan tema lingkungan yang diangkat.
	4	Baik	Sesuai: dalam penggunaan permajasan sesuai dengan tema lingkungan yang diangkat.
	3	Sedang	Sedang/agak sesuai: dalam penggunaan permajasan sedang/agak sesuai dengan tema lingkungan yang diangkat.
	2	Kurang	Kurang sesuai: dalam penggunaan permajasan kurang sesuai dengan tema lingkungan yang diangkat.
	1	Sangat Kurang	Sangat kurang sesuai: dalam penggunaan permajasan tidak sesuai dengan tema lingkungan yang diangkat.
Tema dan Makna	5	Amat Baik	Amat tepat dan sesuai: dalam pengungkapan ide yang ada amat tepat dan selaras sesuai dengan tema lingkungan yang diangkat.
	4	Baik	Sesuai: dalam pengungkapan ide yang ada sesuai dengan tema lingkungan yang diangkat.
	3	Sedang	Sedang/agak sesuai: dalam pengungkapan ide yang ada sedang/agak sesuai dengan tema lingkungan yang diangkat.
	2	Kurang	Kurang sesuai: dalam pengungkapan ide yang ada kurang sesuai dengan tema lingkungan yang diangkat
	1	Sangat Kurang	Sangat kurang sesuai: dalam pengungkapan ide yang ada tidak sesuai dengan tema lingkungan yang diangkat.
JUMLAH			
Komentar			

Nilai menulis puisi dikonversikan ke dalam 100 dengan menggunakan rumus berikut ini:

$$\frac{\text{Skor yang Diperoleh}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100$$

(Sudjana, 2006:133)

d . Data Observasi Afektif

Jumlah seluruh aspek observasi afektif terdiri dari 3 aspek yang meliputi menanggapi, menerima, dan mengelola dengan jumlah kriteria penilaian 1-3. Penilaiannya terdiri dari kurang (1), cukup (2), dan baik (3), dengan memperhatikan kriteria pada setiap deskriptor lembar observasi afektif siswa.

Hasil kisaran nilai untuk tiap kategori pengamatan dilukiskan dalam tabel III.5

Tabel III.5 Interval Kategori Penilaian Afektif Siswa

No	Kategori	Interval Total Skor
1.	Kurang	3-4
2.	Cukup	5-6
3.	Baik	7-9

Interval Kriteria Penilaian Setiap Butir Aktivitas Afektif Siswa

No	Rentang Nilai	Kriteria
1.	1 - 1,6	Kurang
2.	1,7 – 2,3	Cukup
3.	2,4 – 3	Baik

e . Data Observasi Psikomotor Siswa

Jumlah seluruh aspek observasi psikomotor ada 3 aspek yang meliputi menirukan, memanipulasi, dan mempertajam dengan jumlah kriteria penilaian (1-3). Dimana penilaiannya terdiri dari kurang terampil (1), terampil (2), dan sangat terampil (3), dengan memperhatikan kriteria pada setiap deskriptor lembar observasi psikomotor siswa.

Kisaran nilai untuk tiap kategori pengamatan dilukiskan dalam table 3.6

Table III.6 Interval Kategori Penilaian Psikomotor Siswa

No	Kategori	Interval Total Skor
1.	Kurang Terampil	3-4
2.	Terampil	5-6
3.	Sangat terampil	7-9

Interval Kriteria Penilaian Setiap Butir Aktivitas Psikomotor Siswa

No	Rentang Nilai	Kriteria
1.	1 – 1,6	Kurang Terampil
2.	1,7 – 2,3	Terampil
3.	2,4 – 3	Sangat Terampil

H. Indikator Keberhasilan Tindakan

Penelitian tindakan kelas ini dikatakan berhasil jika memenuhi kriteria sebagai berikut:

1. Data hasil observasi

- a. Keberhasilan aktivitas proses pembelajaran oleh guru dikatakan baik, apabila rata-rata skor aktivitas guru berada pada rentang nilai 67 – 84.
- b. Keberhasilan aktivitas proses pembelajaran oleh siswa dikatakan baik, apabila rata-rata skor aktivitas siswa berada pada rentang nilai 67 – 84.

c. Ketuntasan Belajar

Ketuntasan belajar ditandai apabila hasil belajar siswa sebagai berikut:

Untuk Individu : Jika siswa mendapat nilai 70

Untuk Klasikal : Jika > 75% siswa mendapat nilai 70

d. Ranah afektif

Ranah afektif kategori baik adalah (7-9) dan meningkat setiap siklus.

e. Ranah psikomotor

Ranah psikomotor kategori baik adalah (7-9) dan meningkat setiap siklus.